

Ejilik Roman's

DETECTIVE

Oleh: AMORINDA



28

5 DJULI 1950

Tjilik Roman's

Tetap disuka oleh Pamudi - Pamuda.

Terbit Tiap Tanggal 5 — 20

Kant: Redactie & Administratie

Posttrommel 63 — Djakarta.

D J U L I

TAH. KA DUA 1950

WARTA TATA USAHA.

Para Pematja jang Budiman.

Oleh kerna ke'adaan jang sangat terpaksa, berhubung dengan meningkatnja perongkosan pertjetakan, telah membawa Tjilik Roman's ka suatu perobahan harga langganan.

Kita tida inginken itu pernaekan, tetapi terdorong oleh Para Pematja punja bantuan untuk pertahanken terus penerbitan Tjilik Roman's maka terpaksa diterbitken terus dengan mengandel kapada tundjangan Pematja dengan djalan „setia membajar” uang langganan.

Berhubung dengan tingginja perongkosan, molai Bulan Djuli atau Triwulan ka Tiga harga dihitung: berlangganan satu Triwulan f 24.— buat satu bulan f 8.50, dan etjeran sadjilidnja f 4.50. Dengan pembajaran lebih dahulu.

Ditrimanja Tjilik Roman's No. 28 berarti abislah Triwulan kadua, Triwulan katiga menjusul terbit seperti biasa.

Terhadap kapada Para langganan jang alpahken pembajaran, harep tida menjesel bahu Tjilik Roman's tida aken berkundjung sedeng nama-nama dari pembajar jang susah aken dimuat beruntun untuk memperingatkan.

Kabarkanlah bila minta brenti berlangganan kerna kita tjuma tjitak tiba tjukup.

Para langganan jg suda menerima pormulir poswessel harep ditambah (f 18.— + f 6.— = f 24.—). Kakurangan buat bagian Triwulan kadua mohon dipenuhken sekalian.

Para langganan jg suda mengirimken poswessel besarnja f 24.— dihaturken trima-kasihnja buat itu bantuan.

Kapada Para Agen-Agen, mohon di-ambil perhatian, untuk menurutken harga-harga tersebut di-atas sedeng potongan sebagaimana biasa.

Djuga kapada marka jang masi belon mengirimken bantuan pembajaran, harep di-ambil perhatian, bila terdapat Nommer Tjilik Roman's jang masi belon terdjual sudilah kiranja dikirim kombali.

Trima kasi, dengan kita menantiken itu kiriman bantuan.

Hormat kita,

Tata Usaha TJILIK ROMAN'S.

1619 6.-

Detective CHIU

AMORINDA.
PANTAIAS

Djalan Mangga Besar IV No. 24A

(DJALAN BRAHMA)

DJAKARTA

SIAPA PEMBUNUNJA?

PADA SUATU PAGI, telah ketahuan suatu kejadian hebat jang terbit disatu rumah di Lampersari, Semarang, dimana saorang perampuan muda bangsa Tionghoa telah mati dalem tjara begitu rupa, hingga tida mudah diketahui sebab-sebabnja itu kematian, tjuma orang dapet menetapkan bahwa itu njonja-muda ada mendjadi korban pembunuhan luar biasa!

Detective Chiu bersama pembantunja, Sin-hock, pada itu pagi sudah berada dirumah terdjadinja drama ini, sedang lakuken papreksaan.

Ini detective muda baru sadja dateng dari Surabaya dan belon berapa lama tinggal di Semarang. Buat jang pertama kalinja di Semarang ia menghadepi suatu kejadian luar biasa jang aken meminta sapenuh ketjerdikannja untuk dapet membikin terang drama tersebut, atawa kalu tida, ia tentu merasa „panas” aken terus berdiam di Semarang, baekan kombali ke Surabaya!

Sedengkan Sin-hock ada anak Semarang jang memang gemar sekali menuntut penghidupan detective, maka kabetulan pada detective Chiu ia sudah kenal waktu masih sama-sama duduk dibangku sekolahan di Surabaya, dimana pada masa ia masih ketjil ada bertinggal bersama iapunja twathio disana.

„Apa semalem kau tida denger suara² jang keluar dari kamarnja njonja-madjikanmu, 'wak Sun? Dan, apakah semalem kau djuga tida tau siapa jang dateng kemari?“ demikian detective Chiu madjuken pertanjaan-pertanjaan pada uwak Sun jang bekerdja pada si korban itu sebagai pengrawat rumah.

„Aku biasanja masuk tidur satelah liwat djam 10 malem, tetapi tadi malem atas prentahnja njonja-madjikan Lian, aku disuru tidur pada sorean, jaitu kira-kira pukul 9. Sudah tentu ini prentah bikin tidurku djadi lebih njenjak sebab berarti aku dapet tambahan tidur extra..... 1 djam lebih daripada biasanja“, mendjawab uwak Sun jang kamudian lantast menurut lebih djauh:

„Aku tida denger apa-apa, 'tju, sampe tadi pagi aku bangun dari tidurku ,aku dapetken njonja Lian masih belon keliatan keluar dari kamarnja, sedengken biasanja pagi-pagi ia sudah bangun dan djalan² dengan menuntun si Teddy, andjing piaraannja jang ia sanget sajang. Aku tida tjuriga apa-apa ,kerena aku mengira njonja Lian sedeng kapulesan tidurnja. Tetapi satelah aku perhatikan sampe djam 10 belon djuga bangun atawa keluar dari kamarnja, maka aku djadi ibuk sebab belon belandja apa-apa. Kuntji pintu luar seperti adat saben ada dibawa olehnja, maka pintu itu pun belon bisa dibuka. Lantaran aku ketok² pintu kamarnja tida dapet djawaban sampe aku lalu mengintip dari lobang kuntji aku menampak didalem kamarnja tetep seperti biasa, tida ada terdjadi perobahan apa-apa ,tjuma satelah aku punja mata mempergoki kaen kelambu sebelah kiri tersingkap, barulah aku bisa menampak parasnja njonja Lian jang mengadep ka pintu-kamar.

Aku punja hati djadi berdebar-debar satelah memandang wadjahnja njonja Lian begitu putjet dan aku awasken dengan lebih terliti, ternjata dadanja

tida bergerak-gerak, seakan-akan ia tida bernapas. Mendapat ini matjem pemandangan, membikin hatiku penuh perasaan takut, maka dengan tida bisa ditjegah lagi aku telah bertreak-treak meminta tulung pada sabelah-tetangga² untuk dobrak pintu-muka. Maskipun aku bertreak-treak begitu keras, toch njonja Lian tida djuga bergerak, maka begitu pintu-muka sudah kena ditoblos oleh tetangga², aku minta marika sekalian buka dengan paksa pintu kamarnja njonja Lian jang satelah dapet didobrak dan aku buru-buru masuk, njatalah njonja Lian..... sudah tida..... tida..... bernjawa!"

Detective Chiu tjatet penuturannja ini njonja tua dalam iapunja buku notes, satelah mana ia madjuken pula pertanyaan-pertanyaan:

„Tjoba kau ingat-ingat jang betul, orang siapa jang sering kemari?"

„Oh..... kasian sungguh njonja Lian, dosa apakah kau sehingga dapetkan nasib jang begini rupa..... Oh, Alah, tobatt..... tobatt!" menangis uwak Sun dengan tida menaro perhatian atas pertanjaannja detective Chiu, bahua hatinja sangat sedih-mengingat kematian njonja-madjikannja itu.

„Wak Sun, haju, kasihlah katerangan, orang siapa jang sering dateng kemari?" mendesek pula detective Chiu.

„Tida..... tida ada..... Eh, ja.....".

„Nah, ingat kau sekarang, hajoo teruskan utjapanmu 'wak!"

„Oh..... ti..... tida, ach..... tetapi djanganlah tjutju nanti buka ini resia jang apabila demikian kan bisa membikin malu rochnja njonja Lian ditempat baka..... Biarlah ia mangkat dengan penuh kelanggengan..... Oh..... 'nja Lian, kasian kau.....!" menangis lagi uwak Sun.

„Tida, aku perlu lantasi dapet kaupunja djawaban, lekas!”

„Jang biasa..... da..... dateng, jalah..... 'tju Kim-hien, jaitu ka..... katjin.....”.

„Hm, katjintaannja njonja Lian?” memotong detective Chiu.

„Be..... benar! Tadi malem ia dateng disini maka sore-sore aku sudah disuru masuk tidur oleh 'nja Lian. Selandjutnja aku tida tau lagi apa jang telah terdjadi.....” membenarkan uwak Sun jang sesaat itu keliatan djadi lelah. „Dan,..... minta ampun tuan-tuan, djanganlah dibuka ini resia, ja.....?”

„Kim-hien? Apa itu pemuda jang tinggal di Semarang Timur?” tjampur tanja Sin-hock jang ingat seperti perna kenal pada itu orang jang barusan disebut, tetapi sudah sekean lama tida perna ketemu lagi.

Uwak Sun manggutkan kepala membenerkan pertanjaannja Sin-hock jang dengan sendirinja lantasi mendjadi djawaban.

Inspektir Lim tinggalkan Chiu dan Sin-hock jang saan, lantasi titahkan Ibrahim, iapunja hoofdresearcheur jang sangat dipertjaja, untuk lantasi tangkep lebih dulu itu pemuda Kim-hien. Orang jang terima ini order, seperti memang ada mendjadi iapunja kebiasaan, zonder musti diulangi buat kedua kalinja, lantasi tjemplak iapunja Harley, kaburkan itu seperti terbang.....

„Nah, Chiu, kau teruskan kewadajibanmu disini, aku hendak balik ka kantor untuk periksa itu pemuda jang tida lama lagi pasti akan sudah dibawa oleh Ibrahim. Djuga sabentar aku minta pada Dr. Tan buat dateng periksa lajonnja njonja Lian”.

Inspectir Lim tinggalkan Chiu dan Sin-hock jang masih uplek lakukan pertanyaan² dan penjelidikan disitu.

Detective Chiu lalu bikin pemeriksaan disekitarnja kamar dan ruangan² laen dari itu rumah, tetapi sebegitu djauh tida ada satu apapun jang keliatan terganggu, bahkan lemari pakean dan peti perhiasannja si korban, pun masih dalem keadaan utuh, tida sedikitpun terdapat tanda-tanda bekas dirabah orang.

Tjuma achirnja ada satu jang menarik detective Chiu punja perhatian besar, adalah waktu ia dapetkan beberapa butir telur ayam di..... atas lemari, dua antaranja isi-telornja meleleh keluar. Kemudian ia tudjukan perhatiannja kebawa podjokan dimana ia ketemukan sebutir telur ayam jang masih utu. Ia sigra djumput itu, tetapi ia mendjadi heran kerena rasakan ditanganja itu telur begitu enteng dan kutika ia gojang-gojangan itu dipinggir kupingnja tida terdengar goblakan seperti kalu biasanja terdapat pada telur-telur jang suwadjarnja.

Satelah ia ulangkan berkali-kali gojang-gojangan itu, achirnja ia dapet kapastian bahuu itu telur sudah..... kosong, didalemnja tida berisi lagi, apa jang sekarang berada dalem tangannja adalah tjangkang telur dalem rupa masih utuh, sedikitpun tida ada tanda-tanda rengat atawa remek!

Ini barang lalu disimpan dengan hati-hati olehnja supaja djangan sampe rusak atawa petjah. Memang ada mendjadi iapunja kabiasaan kalu selagi lakukan penjelidikan perkara² jang sulit, begitu ia dapet ketemukan barang-barang jang bagi laen orang tida berarti suatupun apa, sebaliknya oleh detective Chiu dipandang sangat berharga dan perlu diperhatikan untuk didjadikan bahan-bahan penjelidikannya.

„Ach, rupanja ini ada drama pertjintaan! En, bagaimana kaupunja pendapatetan Sin-hock? menanja detective Chiu pada pembantunja.

Jang ditanja tjuma memanggut, sebab ia sedang..... tergetun-getun meliat parasnja njonja Lian jang

begitu eilok, sajang mendjadi korban pembunuhan begitu rupa.....

Menampak apa jang sedang dilakukan oleh pembantunja, detective Chiu bersenjum dan mengedjek: „Hoho..... dasar mata-krandjang, sampe kulit tinggal membungkus daging, toch kau masih bisa begitu..... kesengsem! Djangan membinal, Sin-hock, kalu kau tida ingin terpental!”

Tida antara lama kamudian Dr. Tan dateng dan kerna perlu dipreksa lebih teliti, maka lajonnja njonja Lian lantas diangkut ke hospitaal.

Siapa pembunuhnja?.....

Apakah betul jang melakukan itu perbuatan kedjem ada katjintaannja njonja Lian, si djanda-kembang?.....

Djikalu bener demikian, persoalan apakah jang mendjadikan sebab sampe terdjadinja ini drama ngeri?.....

II.

LAEN KESULITAN MENJUSUL!

I BRAHIM jang mendapat order buat menangkap Kim-hien dengan tida begitu susah sudah bisa berhasil, sebab kabetulan sekali Kim-hien pun masih berada dirumahnja.

Tetapi didepannja Inspectir Lim ia masih belon mengaku kendati ia membenerkan bahwa pada malem terdjadinja itu drama ia berada dirumahnja njonja Lian, tetapi disana ia tjuma sampe djam 11.30, dari sana tida pergi ka tempat-tempat laennja lagi, hanja terus pulang dan tidur dirumah. Ini ditetepkan oleh tetangga-tetangganja jang mengatahui waktu pulangnja Kim-hien.

Oleh kerna perlu untuk dilakukan papreksaan lebih djau, maka Kim-hien pun belon dibolehkan pulang.

Besok paginja, baru sadja Inspectir Lim duduk dibelakang medja tulisnja, atawa sakunjung-kunjung detective Chiu menjelonong masuk dan ambil tempat duduk dihadepannja sembari rogoh sakunja, keluaran pipa dan tembakonja jang lalu disulut serta disep dengan tjara begitu kalm.

Satelah ia kebulkan asepi pipanja, barulah ia mulai buka mulut: „Lim, aku semalem telah dateng lagi di rumahnja njonja Lian dan lakukan pengusutan pula. Disitu aku dapetkan perobahan-perobahan.

Itu telor-telor ajam jang petjah berarakan diatas lemari sudah tida ada lagi dan beberapa barang dalem lemarinja njonja Lian pun telah linjap, sedengkan kemaren aku tau pasti barang-barang di dalem lemari masih dalem keadaan baik. Antaranja jang aku tau sudah tida ada lagi, jalah beberapa potong barang mas-inten”.

„Heh? Apakah uwak Sun tida tau jang didalem kamarnja njonja Lian kemasukan orang?” menanja Inspectir Lim.

„Aku sudah teken uwak Sun, tetapi ia tida bisa kasih katerangan apa-apa, ia hanja bisa kasih undjuk kuntji-kuntji dari pintu-pintunja rumah jang semua memake nomeran. Ada satu kuntji dari pintu luar jang memake nomor 6A, maka aku rasa jang origineelnja telah ilang atawa..... berada pada orang jang sekarang aku sedang tjari, sebab aku merasa sangsi apakah bener pembunuhan ini dilakukan oleh Kim-hien”, menjambung detective Chiu dengan tida katinggalan sedot-sedot lagi pipanja.

„Djadi kau berpendapetan pasti, bahu dalem ini perkara Kim-hien bersih sama sekali?”

„Wel, mungkin ia dibikin oleh pembunuhnja njonja Lian supaja dituduh.....”

„Kalu begitu, apakah tida lebih baek kita merdekakan sadja padanja?”

„Djangan! Dikwatir begitu ia dimerdikakan, bahaya heibat akan mengantjem atas dirinja, malah mungkin ia..... akan dipaksa buat susul njonja Lian ditempat baka!”

Inspectir Lim manggutkan kepalanja sembari berkata: „Teruskan pembitjaraanmu, detective Chiu!”

„Atas dirinja Kim-hien, aku mendapat beberapa pengundjukan, bahua dalem perdagangan ia ada mempunjai banjak saingan, satu antaranja jang paling keras, adalah Heng-koeuy. Aku taro sangkaan ini mungkin ada Heng-koeuy punja tipu daja buat djebloskan Kim-hien, tetapi kutika aku datengi rumahnja, ternjata ia sudah..... mabur!”

„Ia sudah mabur? Oh, kalu begitu kita akan kajele. Barusan djam 8 ada dateng mengadu seorang Indonesia, bahua ia telah ditipu oleh Heng-koeuy dalem perkara djual-beli barang”.

Inspectir Lim terkedjut dan lantass panggil Ibrahim jang sedari tadi memang sudah menunggu diluar.

Ibrahim menerangkan bahua titahnja Inspectir Lim buat ia panggil Heng-koeuy atas pengaduannja itu orang Indonesia, tida berhasil sebab Heng-koeuy sudah pergi kelaen kota.

• „Hm, ia tida akan pulang, ini aku berani pastikan! Djadi Heng-koeuy pun tersangkut perkara penipuan? Siapa itu orang jang ditipu?” menanja Chiu dengan paras terkedjut.

Inspectir Lim angkat pundaknja, mengelah napas.

„Oh, Inspectir, ini hal bikin bujar sebagian dari theorieku! Sekarang timbul laen kasulitan, maburnja Heng-koeuy apakah berhubungan dengan perbuatan-

nja memfitenah Kim-hien atawakah kerna ia menipu orang?" Detective Chiu memuter otaknja lebih keras.

Inspectir Lim lalu buka buku tjatetannja dan tuturkan itu orang Indonesia jang dateng mengadu bahu dirinja ditipu oleh Heng-koey, ada bernama Sukandar, asal dari Borneo dan tinggal serta membuka kantor dagang di Djalan Halmahera, deket pengkolan jang menembus ka Semarang-Timur.

„Memang kita berhadapan dengan suatu perkara jang sulit, perlu meminta kaupunja ketjerdikan diperlipet-gandakan, tetapi detective Chiu, aku pertjaja jang kau tentu bisa!" achirnja inspectir Lim „emos" kawannja.

„Ach, djangan terlalu optimistisch, inspectir Lim! Ibrahim, mari ikut padaku buat..... ach, tau sendiri nanti!"

Ibrahim lantas berbangkit dari duduknja, bersedia buat terima adjakannja Chiu jang rupanja sangat membutuhkan tenaganja ini hoofdresearcheur jang kenamaan.

„En, bolehkah aku bawa Ibrahim, inspectir Lim? Dan, aku harep kau djangan kasih kemerdekaan dulu pada Kim-hien, sekali lagi aku ulangkan, mungkin kalau ia dilepas, akan terantjam bahaya.....".

Satu manggutan dari Inspectir Lim tjukup bikin detective Chiu dan Ibrahim lantas melesat dari itu kantor.....

Papreksaan atas dirinja Kim-hien diulangkan lagi sekali oleh Inspectir Lim dan ini kali ia ditanja kabenerannja pengureian dari detective Chiu bahu Kim-hien dalem perdagangan ada mempunjai banjak saingan, hal mana diakui kabenerannja oleh Kim-hien, malah ia djuga undjukan bahu satu antara penjaing-penjaing itu jang paling hebat, adalah Heng-koey.

„Tuan Inspectir, kerna mengingat dalem ini perkara, saja tida ada sangkutan apa-apa, maka lagi sekali saja memuhun supaja bisa dikeluarkan dari tahanan. Saja kwartir ibu saja jang sudah tua tentu akan mereres kalu tau aku disekap disini sampe sekean lamanja.....” meminta pula Kim-hien pada Inspectir Lim buat ia bisa dimerdekakan.

Tetapi permintaannya ini mana bisa dilulusi oleh Inspectir Lim jang sudah dipesen berulang-ulang oleh detective Chiu buat djangan loloskan Kim-hien?

Sementara itu, bel telepon berbunyi.

„Hallo.....! Oh, kau Chiu, ada apa?..... Heh..... apa kau bilang? Ibrahim kena katembak?..... Dimana dan bagaimana keadaannya??..... Oh, sukur kalu tida berbahaja!..... Ja, baik, aku akan lantas sampe di djalanan Halmahera” Inspektir Lim lantas tarokan hoorn telepon dan perentahkan sebahumannya masukan lagi Kim-hien dalem kamar tahanan, kamudian dengan tjepet ia adjak beberapa rechercheur laennja, mabur ke tempat jang diundjuk dalem pemitjaraan telepon.

Sesampnja di Djalan Halmahera, marika tida dapetkan detective Chiu hingga menimbulkan perasaan sangsi dalem hatinja ini pembesar polisie atas kabenerannya itu telepon. Selagi ia akan mengambil putusan atawa sakunjung-kunjung, tida dikatahui dari mana datengnja, seorang Indonesia dengan make katja mata item menghampiri padanja.

Untuk mendjaga kamungkinan jang bisa terdjadi dalem keadaan demikian, djustru djuga Djalan Halmahera lagi sepi-sepinja, Inspectir Lim lantas tja-but revolvernja.

Tetapi sabelon ia bisa bertindak laen, itu orang jang menghampiri padanja sudah lebih dulu berkata: „My inspector, adakah kau sudah tida dapet mengenali lagi siapa sabenernja aku ini?.....”.

„Oh, kau Chiu?!” djawab Inspectir Chiu sembari kedua matanja terus memandang orang jang sekarang berada dihadepannja, siapa lalu tjopot katja matanja, petji dan singkapkan kaen palekatnja jang dipake, hingga tertampaklah dengan njata, bahua sabenernja orang itu adalah bukan laen detective Chiu sendiri.

Detective Chiu lalu pimpin itu rombongan buat kurung sebuah rumah kosong jang diatasnja banjak terdapat karusakan, berada precies dipengkolan Djalanan Halmaheira dan Semarang Timur.

Stelling pengurungan diatur dengan tjepet dan kamudian detective Chiu bersama Inspectir Lim dan satu rechercheurnja lantas..... menjerbu itu rumah kosong dengan paksa, tetapi..... didalemnja tida terdapat saglintirpun manusia!

Marika terus naek keatas loteng, dimana djuga tida tertampak suatu apa pun.

„Aku sudah itung djarak dan arahnja tembakan jang mengenakan Ibrahim, sedikitnja musti ada dari ini rumah..... Aneh disini tida ada apa-apa, tetapi tjoba aku periksa lebih teliti!”

Sasudahnja utjapkan itu perkataan, detective Chiu lantas menudju ka langkan dan melongokan kepala-nja keluar, dimana ternjata ada Djalanan Semarang Timur sebab letaknja itu rumah kosong precies berada dipengkolan.

Sesaat kemudian terdengar detective Chiu berse-ru: „Hola, itu apa?”

Ia pasang matanja jang tjeli kearah tembok samping itu rumah kosong, diatas tembokan mana ada menempel selondjor bambu besar jang dari pangkal sampe diudjungnja ada terdapat lobang-lobang saban kira-kira 2 djengkal.

Menempelnja itu bambu ada begitu rupa, jalah udjungnja berada di tembokan gang menembus pe-

karangan belakang dari itu rumah. Sigra detective Chiu ambil buku notitienja, lukiskan dengan tjepet pemandangan itu.

Sasudahnja selesih ia tjorat-tjaret dinotesbuknja, lalu ia adjak Inspectir Lim c.s. buat kerumahnja njonja Lian almarhum.

III.

NAMANJA SEORANG GURU SILAT.

DENGAN tida mau buang banjak tempo, sesampnja dirumah njonja Lian, marika lantas masuk kedalem kamar, dimana marika, terutama detective Chiu djadi terperandjat kerna menampak disitu lagi-lagi ada terdjadi perobahan-perobahan.

Barang-barang jang semalem waktu Chiu pereksa disitu sudah tida ada, sekarang tertampak sudah kombali dimasing-masing tempatnja, tjuma tempat perhiasan sadja jang tida terdapat lagi, malah ini kali ada diketemukan sedjilid buku tjatetan ketjil jang satelah dipreksa didalemnja ada terdapat nama-nja Chie Fu-kay, guru silat jang kenamaan di Semarang.

Kombali seperti mendjadi kebiasaannja, itu buku ketjil pun lantas disimpan dengan hati-hati dalem sakunja detective Chiu dan kemudian ia parani lagi uwak Sun, pada siapa dimadjukan pertanyaan² tentang apa jang marika nampak sekarang, tetapi lagi² ini orang tua mewek-mewek sembari menjatakan, bahu ia tida tau apa-apa, malahan sekarang ia utarakan mau berlalu sadja dari ini rumah sebab ia djadi ketakutan tida karuan-karuan mengalami ini berbagi-bagi kegandjilan. Atas antjeman dari Inspectir Lim, itu njonja tua kemudian menurut buat terus tinggal disitu, sedikitnja sampe nanti perkara sudah

mendjadi terang.

„My inspectir, aku ingin dapetkan kaupunja sedikit keterangan, siapakah itu Chi Fu-kay, guru silat?“ menanja detective Chiu.

„Ja bener, ia ada seorang guru silat jang mempunjai banjak murid. Sabegitu djauh aku belon pernah tau jang ia tersangkut perkara, apa lagi perkara polisie!“

„Oh, kalu begini, apa sebab iapunja buku tjatetan berada disini? Ach, Mr. Chiu, ini sangat sulit, bisa bikin otakku lekas..... kopjior!“ menjeletuk Sindhock jang selalu ikut sadja dimana detective Chiu berada.

„Kiranja nanti aku bisa bikin terang, atawa sata-tidanja aku akan bisa menjingkap tabir jang menutupi ini kesulitan“ djawabnja detective Chiu. „Teranglah, bahu si pendjahat masih berleenggang-leggang kangkung disini, berglandangan dengan anggepan begitu ajem. Ini mengentjengkan theorieku bahu Kim-hien tida berdosa, tjuma perlu ia terus kau tahan buat sementara waktu, my inspectir, supaya djiwanja selamat! Sekarang, baeklah kita ke rumah sakit, minta keterangannya Dr. Tan tentang papreksaan atas maitnja njonja Lian sekalian kita tiliki Ibrahim jang kakinja luka.....

Ini adjakan diturut oleh marika dan dirumah sakit marika dapetkan katerangan dari Dr. Tan, bahu kematiannya njonja djanda Lian, adalah terkena..... ratjun gigitan uler! Ini terbukti, bahu biarpun tubuhnja njonja Lian tida terdapat luka-luka bekas aniajaan, tetapi dibagian geger sebelah kanan ada bengkak dan berwarna item-biru serta terdapat bentolan-ketjil berwarna merah-tua. Uler jang menggigit terang bukan terdiri dari uler-ular besar, tetapi mungkin ada uler ketjil jang mengandung bisa luar biasa kerasnja, uler mana menurut keterangan Dr.

Tan, tida ada terdapat ditanah Djawa, tjuma ia tida tau namanja itu binatang berbahaya.

Ibrahim punja luka tida begitu berarti, tjuma perlu tiga hari sadja sudah bisa sembuh.

„Nah, sekarang aku musti lantas bikin penjelidikan lebih keras, tetapi dengan zonder..... kau!” kata detective Chiu jang kemudian lalu mengilang tinggalkan marika.....

*
* *

AMPAT hari berselang.

Dari rumahnja guru-silat Chie Fu-kai ada keluar seorang tua dengan pakean sederhana serta berkumis dan berdjenggot rada pandjang, rupanja baru sadja ketemui itu guru-silat buat satu urusan, kerna tindakan dari itu orang tua keliatannja begitu terburu-buru. Sesampenja di djalanan Karangsaru, dimana itu guru kunthao ada bertempat, si orang tua lantas panggil betja dan titahkan pengandarnja buat dengan tjepet ke Bodjong.

Setelah sampe di Kantor Polisi, betja lalu dibentarkan dan penumpangnja memberi uang pembajarannja, sigra masuk kedalam kantornja Inspectir Lim, siapa itu waktu sedang memeriksa surat-surat diatas medja tulisnja.

Mendapat ini kundjungan Inspectir Lim tau bahua orang tua itu tentu bukan laen detective Chiu adanja, maka ia pun lalu silahkan Chiu berduduk.

„Sekarang kau lebih tadjem, my inspectir!” kata itu orang tua jang lantas tjabut-tjabuti djenggot dan kumisnja, dan sesaat kemudian jang berhadapan dengan Inspectir Lim bukan seorang tua, tetapi detective Chiu adanja.

Inspectir Lim mesem sembari menanja: „Ada kabar baik?”

Parasnja detective Chiu nampaknja lebih gumbira, seakan-akan ia sudah dekat dari pemetjahannja perkara jang membelit-belit ini.

„My inspectir, tjoba kau lekas bel pada wijkmeester, tanjakan apa betul njonja djanda Lian almarhum ada mempunjai sudara-lelaki, sebab aku telah mendapat katerangan dari beberapa fihak, kata-nja itu njonja ada punjakan sudara lelaki jang hilang waktu terdjadinja polisionele-actie”, kata detective Chiu jang lalu sembat lisongnja Inspectir Lim diatas medja, sulut itu dengan kalm.

Permintaan mana lalu diturut oleh Inspectir Lim.

„O ,djadi betul ia ada punjakan ade jang..... ditjulik pengatjau?” demikian pertanjaan Inspectir Lim dalam telepon jang rupanja telah menerangkan benernja njonja Lim ada mempunjai sudara lelaki. „Kalu begitu ,djadi waktu ia pergi ke Pekalongan ditjuliknja? Ja, ja... ..terima kasih!” achirnja Inspectir Lim dapet ketetapan dari wijkmeester tentang sudaranja njonja Lian.

„Dan, apakah kiranja kau bisa tjari dimana sekarang ia berada, my Inspectir, untuk diberi tau tentang kematiannja iapunja tatji?” kata pula detective Chiu dengan separo memaen.

„Gila! Mana bisa kasih tau, sedengkan itu orang toch ditjuliknja waktu pergi ke Pekalongan!”

„Djuga perlu buat urus warisannja njonja Lian, jaitu rumah kosong jang letaknja dipengkolan Djalan Halmaheira — Semarang Timur ada mendjadi miliknja njonja Lian. Ini aku pun dapet tau dari H.O.S.”.

Belon pembitjaraan berlangsung lebih djauh atawa satu rechreheur mengadep pada Inspectir Lim membertaukan bahu itu orang Indonesia jang melapurkan diri ditipu oleh Heng-koey minta ketemu.

Dihadepan Inspectir Lim, Sukandar memberi tau bahu besok pagi dengan spoor pertama ia akan pergi

ke Bandung sebab mendapat kawat tentang sakitnja iapunja familie jang berada disana maka diminta kalu ada kabar apa-apa tentang Heng-koej, atawa sudah ditangkepnja itu penipu, supaja polisie sigra telegram sadja padanja jang djuga berikan alamat jaitu pada adresnja M. Sukanda, Kebon-kelapa, Bandung.

Permintaan ini diterima oleh Inspectir Lim jang tjatet dibukunja dan seperginja Sukandar dari ruangan kantornja ,detective Chiu berseru sembari berbangkit: „Lekas kau interlocaal ke Bandung, tanyakan polisie disana apa ada adres begini?”

Kembali Inspectir Lim lakukan apa jang dikahendaki oleh Chiu dan setelah menunggu lama, baru dapet djawaban bahu polisie di Bandung sudah tjari adres itu di Kebon-kelapa, tetapi..... t i d a a d a !

IV.

TELOR JANG DIBUAT KUNTJI.

CHIU berbangkit dan berdjalan mundur-mandir diruangan kantor itu sembari bersuit, akan tetapi otaknja diputer terus dengan lebih keras, kerna terbukti jang iapunja suitan itu ternjata tida karuan djuntrung lagunja.

Setelah ia lempar putungan lisong jang ia isap, ia lalu mengadep pada Inspectir Lim dan berkata: „Kira-kiranj nanti malem, aku akan bisa..... tjekek batang lehernja itu kawanan pembunuhnja njonja djanda Lian!”

Ini perkataan membikin terkedjutnja Inspectir Lim jang djuga lantast menanja: „Djadi kau sudah bisa memastikan bahu pembunuhnja njonja Lian ada berkawan?”

Pertanjaan ini diegosi oleh Chiu jang menjambung pemitjaraannja: „Tetapi my inspector, aku perlu minta Sin-hock djalan..... mengemis dan tawarkan telur ajam pada..... Sukandar jang rumahnja berada di Djalan Halmahera, dekat pengkolan, tidak djauh dari letak rumah kosong jang kita periksa itu!”

Sin-hock kebetulan dateng dan ia diminta buat djalankan apa jang dibilang barusan oleh Chiu. Bukan maen terperandjatnja Sin-hock satelah ia mendengar bahu ia diminta buat..... djadi penge-mis mendjual telur!

„Ach, apa-apa'an 'nih? Aku tida biasa mendjadi..... pengemis!”

„Tida, sekarang djuga kau harus menurut Sin-hock, dan bawa telur ajam pada itu sudagar Sukandar!” Chiu seret Sin-hock masuk kelaen kamar dari itu kantor polisie dan sebentar lagi bertindak keluar..... seorang pengemis dengan membawa dua butir telur ajam ditangannja, tinggalkan itu kantor.

Inspectir Lim tida mengerti apa maunja detective Chiu, tetapi ia tida mau menanja sebab ia sudah tau sampe dimana Chiu punja kelihaiian.

„Nah, sebentar malem, pukul 12, kita harus sudah berada didalem itu rumah kosong, dimana kita nanti bisa bekuk batang-lehernja itu kawan pembunuh, tetapi perlu kau train lagi kaupunja boks-spiel buat..... kalu-kalu nanti harus bertempur disana! Dan djika Sin-hock kombali, suru sadja ia lantas kekantorku. Now, 'till next time my inspector.....” Zonder dapet ditahan detective Chiu meledjit dari hadepannja Inspectir Lim dan tida lama kemudian itu detective sudah tida keliatan bajangan-bajangannja hingga membikin itu pembesar polisie goleng-golengkan kepala.

*
* *

„WAH, sungguh betul omonganmu, Sukandar telah beli itu dua telur ayam jang aku bawa dengan zonder ditawar lagi harganja, sebab katanja ia merasa..... kasian padaku, seorang pengemis!” menurut Sin-hock dihadapan detective Chiu pada malemnya dari itu hari.

„Sekarang, laen kewadjiban meminta..... pertarahan djiwamu!” mendjawab detective Chiu pada sebelonja Sin-hock bisa berkata lebih djauh. Dari dalem latji-medja tulisnja Chiu keluarkan dan undjukan sebutir telur ayam. Itulah ada tjangkangan kosong jang ia ketemukan dirumahnja njonja djanda Lian tempo hari. „Tjoba kau pereksa dengan ver-grootglas, ada apanja di-ini telur ayam jang ke-ilangan..... isinja?!”

Dengan tida mengarti maksud apa jang dikandung oleh detective Chiu, Sin-hock menurut sadja ambil katja-api dan preksa dengan terliti itu tjangkangan telur.

„O, dua lobang ketjil jang ampir berdempetan!” berseru Sin-hock. „Dan, ada kepentingan apa kau simpan-simpan ini tjangkang telur, apa ia telah mengadu padamu buat ditjarikan isinja jang sudah hilang?”

„Nanti disana kau akan mengarti bahu ini telur jang aku djadikan kuntji untuk membuka resia²nja pembunuhan atas dirinja njonja djanda Lian. Nah, sekarang kita baeklah kerumah Inspectir Lim, tetapi harus dengan menjaru dan djangan lupa membawa revolvermu.....”

Tida banjak omong lagi Sin-hock lantas ganti pakean, begitupun detective Chiu.

Mareka berdua satelah selesih menjaru sigra menudju kerumah Inspectir Lim jang dengan beberapa orang rechercheur, terutama Ibrahim, mulai bersiap untuk lakukan pertempuran seperti jang dipastikan tentu terdjadi oleh detective Chiu.

Gelap gulita keadaannja Djalananan Halmaheira dan Semarang-Timur, terutama dipengkolan jang mendjadi letaknja itu rumah kosong, tetapi sekarang terisi orang-orangnja detective Chiu.

Dirumah kosong jang mendjadi bulan-bulannja detective Chiu sekarang ada sembunji dengan rapi sekali beberapa orang jang terdiri dari Chiu sendiri, Inspectir Lim, Sin-hock, Ibrahim dan dua rechercheur sebawahannja. Marika punja tjara sembunjikan diri diatur berpentjaran begitu rupa, detective Chiu dan Inspectir Lim serta Sin-hock bertiga mengumpet dikamar jg berhadapan dengan laen kamar sedengkan Ibrahim tempatkan dirinja di..... atas usuk genteng jang tertutup pian bedjat, dua rechercheur berada dibelakang untuk membantu kalu ada kedjadian-kedjadian luar biasa. Semua sudah dipesen bagimana musti bertindak begitu ada pertandaan dari detective Chiu.

Antara kira-kira pukul 2, betul djuga tertampak tiga bajangan item jang merembet dari tembokan dipekarangan jang lantas dengan berindap-indap bertindak menudju kedalem kamar jang dihadapan kamar dimana Chiu c.s. ada mengumpet. Satu antara itu tiga bajangan sesampenja didalem kamar lantas menggunakan patjul buat menggali tanah jang berada dipodjokan kamar, precies arahnja ke djurusan Ibrahim bersembunji diatas usuk genteng.

Sementara itu, dua bajangan laennja bantu singkir-singkirkan tanah-kedukan, kemudian satelah kedukan itu mendjadi lebar dan dalem, dari dalemnja diangkat keluar suatu benda pesagi.....

Saat jang terpenting ini tida dibuang pertjuma, berbareng dengan suara tjetetan djari dari detective Chiu terdengar, sinar battery dari atas usuk tempat Ibrahim sembunji, menjorot kedjurusan marika dan dengan demikian lalu tertampak terang, marika itu-lah ada Sukandar dan dua orang Tionghoa.

Mengerti gelagat tida enak, Sukandar lantas lepaskan tembakan kearah sorot battery ,tetapi dalem sekedjapan tempo detective Chiu, Inspectir Lim dan Sin-hock sudah..... serbu marika jang kerna matanja kesilohan sorotan battery tida bisa gunakan sendjatanja dengan betul. Tembakan-tembakan meledak tida karuan djuntrungannya sampe kemudian marika bertiga bisa dibekuk sasudahnja marika tjoba melawan dengan keras.

Pertjuma marika tjoba melawan, sebab selaennja marika punja sumangat sudah mendjadi bujar dengan adanja serbuan jang tida disangka-sangkanja, djuga memang marika bukan mendjadi tandingannya itu kawanan hamba wet jang terdiri dari orang-orang bukan sembarangan!

Ibrahim jang dengan sampurna bisa tarik kawat hubungan buat menjalankan battery jang begitu rapi dipasang oleh Chiu sedari tadi siangnja buat digunakan seperti telah diperbuat oleh Ibrahim menjilokan matanja Sukandar itu, sesudahnja bisa luputkan diri dari tembakannya sang musuh, lantas lontjat turun dari tempat sembunjinja dan kepruk dengan gagang revolver kepalanja Sukandar, sedangkan dua rechercheur jang berada dibelakang pun lantas bantu hantem-hantemi dua pendjahat laennja, sehingga semuanya itu dapet diringkus dengan zonder bisa ber-daja lagi.

Kemudian Chiu c.s. lantas parani itu barang-pesagi jang barusan diangkat keluar dari dalem lo-

bang kedukan tanah jang ternjata bukan laen ada sebuah peti-besi.

Apa jang terdapat didalemnja?

Begitu tutupnja peti-besi itu bisa dibuka dengan alat-alat jang memang ada dibawa oleh detective Chiu, apa jang tertampak isinja bisa membunarkan mata. Didalem itu peti-besi terdapat..... perhiasan² terdiri dari emas, berlian, ringgitan emas, uang logam dan laen-laennja jang menurut taksiran detective Chiu dan Inspectir Lim, harganja tida kurang dari f 150.000.—!

V.

SENDJATA..... ULER!

INSPECTIR LIM berserta detective Chiu, Sin-hock, Ibrahim dll-nja pada itu malem djuga dikantornja lantas kerdja keras buat preksa itu tiga serangkai pendjahat ulung.

Dengan tenang dan suara kalm, detective Chiu mulai berikan pendjelasan-pendjelasan tentang iapunja pekerdjaan lakukan penjelidikan ini perkara pembunuhan gelap sehingga bisa didapet hasil jang begitu bagus. „Tjoba kau semua dengar apa jang aku akan tuturkan.....”.

„Ja, tetapi sekalian diundjutkan bukti-buktinja, agar ini tiga serangkai pendjahat tidak dapat memungkiri perbuatan²-nja!” meminta Inspectir Lim, sedengkan itu tiga pendjahat semua dengan tangan terborgol, berduduk dibangku-bangku jang letaknja dikedua samping dari itu ruangan pepereksaan dengan didjaga oleh beberapa polisie bersendjata.

Detective Chiu keluarkan itu tjangkang-telor, buku tjatetan jang ia dapetkan dengan memake namanja guru silat Chie Fu-kai, kuntji pintu rumah dengan memake nomer 6A dan ia suruan seorang recher-

cheur buat ambil itu 'bambu jang melondjor diatas tembok luar pekarangan rumah-kosong.

„Kau bukan laen ada ade dari njonja Lian. Betul itu waktu kau ditjulik, tetapi lantas kau bisa melarikan diri bersama Sukandar jang memang benar ada berasal dari Borneo”, demikian detective Chiu memulaikan membuka hasil penjelidikannya sembari tuding satu antara dua orang Tionghoa jang mudaan, „Dan kau, adalah Heng-koej jang katanja minggat menipu Sukandar! Sunggu lihay dan litjin akal-akalmu buat bikin ruwet djalannya ini urusan. Kau, ade dari njonja djanda Lian, biarpun bagaimana djuga tida akan bisa dilupa oleh hidungnya Teddy, andjing piaraannya itu njonja jang mendjadi korban dari kekedjemanmu. Aku sengadja pada suatu malem bawa dengan diam-diam itu andjing piaraan dan benar djuga kutika kau dibawa kemari, Teddy telah mendjalak-djalak padamu, seolah-olah itu binatang menjambut dengan girang kaupunya kedatangan. Binatang andjing tida akan berbuat demikian kalu bukan berhadapan dengan orang jang dikenal baik, sedikitnja jang ia sudah perna bersama-sama tinggal berdekatan! Sapulangnja dari tjulikan, kau sengadja tida kombali pulang ka rumah 'ntjimu kerna kau hendak gasak semua harta miliknya itu sudara.....” detective Chiu sebentar merandek buat kasih titah supaya rechercheur jang sudah dateng membawa itu londjoran bambu, tarokan itu barang dipodjoknja kantor.

Orang jang dibeber resianja, tinggal tundukan kepala dengan paras putjet.

„Kamudian satelah kau mengetahui bahwa 'ntjimu ada mempunjai perhubungan resia dengan Kim-hien, kau lantas mau bikin tjilaka Kim-hien buat didakwa membunuh éntjimu. Itu malem, setelah Kim-hien pulang dari rumah 'ntjimu, kau lantas ketok lagi

pintu rumah dan didalem dengan terus terang lantes kau antjem n'tjimu dengan..... uler jang tentunja berada dalem kurungan sebab amat galaknja. Binatang berbusa itu ada mendjadi miliknja Sukandar dan sudah tentu kerna 'ntjimu sangat katakutan, maka ia lantes mengaku harta miliknja itu ada ditanem dirumah-kosong jang tadi kau keduk tanah-kamarnja dan betul djuga dapetkan itu..... harta dan barang-barang berharga ratusan ribu rupiah! Sebab kau takut nanti 'ntjimu mengadu pada polisie, maka kau lantes betul-betul gunakan uler itu jang baru djadi galak kalu sudah diberi apa-apa. Didalem kamar 'ntjimu kebetulan ada terdapat beberapa butir telur diatas lemari, maka kau lantes ambil itu dengan amat kesusu hingga dua antaranja mendjadi petjah. Satu lagi kau ambil, tempelkan itu telur dikurunganja itu uler jang lantes gigit dan..... isep isinja. Kau kurang teliti, sobat, hingga kau taro begitu sadja ini tjangkang dipodjok lemari.....”.

Semua jang berada disitu djadi terkesiap mendengarkan penuturannja detective Chiu dan mereka dengan penuh perhatian terus ikuti djalannja itu proces.

„Kemudian, dengan sangat kedjem kau tempelkan itu kurungan terisi uler jang baru abis mengisap isinja telur, diatas gegernja njonja Lian jang sudah tentu itu binatang lantes gigit djuga itu bagian badan sehingga n'tjimu..... binasa. Kau ambil kuntji origineel dari pintu luar dan tinggalkan itu rumah. Aku tau itu, sebab kedapetan kuntji pintu tersebut hanja tinggal reservenja sadja, jalah ini kuntji No. 6A”.

Ini detective jang pande berentikan lagi penuturannja buat tjegluk ijs jang sudah disediakan disitu sedari tadi.

„Lantas kau adjak Heng-koej, saingan dagang dari Kim-hien buat..... berkomplot”, meneruskan lagi detective Chiu. „Supaja perkara djadi lebih butek, Heng-koej pura-pura minggat, padahal sembuni di-
rumahnja Sukandar jang mengadukan pada Inspectir Lim, bahwa Heng-koej menipu padanja. Dan, kau-punja tjara masuk didalem itu rumah kosong, bukan ambil djalan dari pintu atawa laennja, hanja kau gunakan itu londjoran bambu jang dilobang-lobangi saban antara 10 c.m., dimana kalu dipasang batangan-batangan kaju, lantas bisa berupa sebagai tangga”. Detective Chiu melirik pada rechercheur jang bawa itu bambu. „Tjoba kau pasang-pasangi itu batangan² kaju dilobang-lobangnja bambu londjoran jang tadi kau bawa masuk!”

Bener djuga satelah itu rechercheur lakukan apa jang diprentahkan oleh detective Chiu, itu londjoran bambu lantas berupa sebagai tangga dengan satu tiang, batangan² kaju jang dipasang menembus kanan-kirinja, hingga bisa dibuat naik dengan gampang sekali. Semuanja kombali manggut-manggutkan kepala, ketjuali itu tiga pendjahat jang terus membungkem.

„Kau bertiga sungguh ada orang-orang jang tjerdik, tjuma sajang katjerdikanmu itu kau-orang gunakan ditempat jang sesat, hingga menimbulkan kedjahatan-kedjahatan jang melanggar pri kemanusiaan!” kata pula detective Chiu. „Dan kau, adenja njonja Lian, waktu kau buat kadua kalinja malem-malem dateng dirumah 'ntjimu almarhum ,kau sudah gasak semua perhiasan jang masih ketinggalan dan sengadja kau tinggalkan ini buku tjatetan kapunjaannja kauwsu Chie Fu-kai jang perna mendjadi kau punja guru-silat dan kau sudah sedari berladjar padanja, telah sengadja tjuri ini barang jang maksudnja djuga kalu sewaktu-waktu perlu kau bisa gunakan untuk

melabui orang, dus dengan njata kau punja pikiran memang sudah sedari dulu bukan berniat hidup baik-baik. Dengan kaupunja tindakan tinggalkan buku itu didalem kamarnja kaupunja 'ntji almarhum, jalah supaja orang taro sangkaan kauwsu itulah jang mengganggu kamar tidur 'ntjimu!

„Itu uler ada miliknja Sukandar, memang ada uler jang berbisa dan tjuma terdapat di Borneo serta ini djustru dipunjakan oleh Sukandar jang berasal dari itu tempat djuga.

„Tadi pagi Sukandar pura-pura bertahukan pada polisie dan tinggalkan alamat palsu, katanja ia hendak ka Bandung, padahal besok pagi bersmaa kau berdua, adenja njonja Lian dan Heng-koey, mau..... mabur! Sin-hock jang menjaru djual telur pada Sukandar telah dibeli dengan begitu sadja, ini satu tanda bahu sebab Sukandar sudah keabisan telur buat kasih makan ulernja, maka ini merasa kabetulan ada pengemis djual telur, lalu beli itu. Sukandar memang rupanja tida perna suruan orang membeli telur, selalu ia lakukan itu sendiri.

„Ini sudah tida dapat dipungkir lagi, kerna aku dapatkan semua hasil penjelidikan ini dari pengu-sutan-pengusutan jang teliti dan seksama.

„Nah, Ibrahim, kau bawa Sukandar, tetapi dengan didjaga extra-keras, buat ambil itu uler dirumahnja! Dan, bukan lain adalah ia jang telah tembak kau dari rumahnja, mengarti Ibrahim?!”

Ibrahim lototkan matanja hendak kasih hadjaran pada ini musuh jang berlaku begitu pengetjut sehingga ia mendekem beberapa hari dirumah sakit, tetapi maksud mana sudah lantasi ditjegah oleh detective Chiu buat djangan Ibrahim gunakan kekerasan jang bukan ditempatnja.

Dan..... bener djuga kutika Sukandar kombali, ia ada membawa satu kurungan ketjil terbuat dari

kawat-kawat kuningan, terisi saekor uler jang galaknja bukan maen maskipun badannja begitu ketjil. Ia disuru bikin „demonstrasie” kasih telor pada itu uler jang ternjata bener sekali dengan sedotannja jang keras ,ia bisa irup abis isinja itu telor dengan tjangkangnja tjuma kelobangan setitik udjung djarum.....

Zonder pardon lagi, ketiga-tiganja pendjahat jang kedjem itu lantas dimasukkan dalem kamar tahanan, sementara Kim-hien itu malem djuga diadjak oleh detective Chiu buat dianter pulang karumahnja.....

*

VI.

ILANGNJA SATU GELANG.

DETEKTIVE CHIU setelah mengasuh beberapa minggu buat iapunja ketjapean membikin terang perkara pembunuhan atas dirinja njonja Lian dengan begitu tjerdik hingga surat-surat kabar sama menulis baik sekali buat namanja ini detective muda. pada suatu hari ia mendapet kundjungannja hartawan Tan Su-kiu jang meminta iapunja pertolongan buat uruskan tentang ilangnja gelang giok dari puterinja, nama Ching-hua, siapa ada mendjadi tundangannja Sin-hock, itu pembantu setia dari detective Chiu.

„Aku sanget harep kau suka usutkan itu gelang jang oleh puteriku ada sangat disuka. Taulah kau, detective Chiu, bahu gelang giok jang ilang itu ada pemberiannja Sin-hock sebagai tanda-pertundanganja dengan Ching-hua, maka bagaimana malunja puteriku kalu nanti diwaktu perajaan hari tahunnja ia tida memake gelang itu? Aku bersedia korbankan

uang berapa sadja asal bisa dapetkan kombali itu gelang giok.....”.

Detective Chiu mesem sembari sedot iapunja pipa-tembako akan kamudian ia kebulkan asepnja dan sebentar lagi barulah ia madjukan pertanyaan²: „Apa semalem rumahmu tida ada terdjadi hal-hal jang kiranja ada bersangkutan-paut dengan ini pentjurian?”

Detective Chiu seperti mendapat kesan, bahu ini pentjurian tentu dilakukan oleh orang jang hanja mau bikin malu atawa niat lakukan pembalesan sakit hati sadja kepada hartawan Tan Su-kiu atawa Sin-hock, sebab kalu pentjurian jang maksudnja bukan demikian, tentu tida melulu gasak gelang giok sadja jang djustru ada mendjadi kepunjaan tundangannja Sin-hock, sedengkan kalu mau, si pentjuri masih bisa timpah djauh lebih banjak barang-barang berharga dari rumahnja itu hartawan.

Pertanjaannja detective Chiu didjawab oleh hartawan Su-kiu, bahwa hanja pada kira-kira pukul 6 sore, Ching-hua telah terima satu tetamu perampuan muda jang mengakuh ada mendjadi sudara-misan dari Sin-hock.

Antara Ching-hua dan itu tetamu terbit pertjakaan lama sekali didalem kamarnja gadis jang tersebut duluan sampe kemudian Ching-hua minta kuntji lemari besi padanja buat ambil gelang batu-giok jang memang ada dititipkan pada Su-kiu untuk disimpan dalem lemari besi.

Ching-hua menjatakan bahwa ia ingin supaja antara iapunja gelang giok itu dipadu dengan kapunjaannja itu tetamu.

Seperti dibilang diatas, bahwa gelang itu akan dipake oleh Ching-hua pada nanti perajaan hari tahunnja, djustru sekarang hari itu sudah dekat, hingga Ching-hua djadi sangat sedih.

„Detective Chiu, dengan ilangnja itu gelang, puteriku sampe seperti orang jang kesengsem hatinja, maka lagi sekali aku minta tulunglah kau tjarikan sampe bisa didapet kombali. Dalem ini hal selaennja kau menulung pada fihakku, pun sedikitnja kau bisa hindarkan salah-mengarti atawa keliru anggapan dari pembantumu, Sin-hock terhadap tundangannja, Ching-hua puterinja.....” demikian ada landjutan pengutaraannja hartawan Tan Su-kiu jang terus mendesak buat detective Chiu berikan kesanggupannja menandakan bahu dalem hatinja terbit kekuatiran kalu-kalu itu detective nanti menulak iapunja permintaan.

Samentara itu bel telepon berbunji. Detective Chiu segera sambut hoorn-telepon dan sesaat djadi terprandjat: „Heh? Apa kau bilang Inspectir, Sin-hock ditjulik orang?! Ditjulik dimana??”.....

Bukan maen terkedjutnja Su-kiu sampe ia terbangun dari duduknja dan matanja ditudjukan dengan keras ke-arah detective Chiu.

„Kapan ditjuliknja? Setan alas! Makanja sehingga begini siang belon djuga keliatan ia dateng padaku..... O.K., sebentar aku lantas dateng padamu, Inspectir Lim.....”.

Dengan tjepet detective Chiu lantas bereskan surat-surat jang berarakan diatas medja tulisnja bersedia buat lantas pergi kekantor polisie.

„Baeklah, sebentar lagi, sepulangnja dari kantor Inspectir Lim, aku lantas dateng karumahmu untuk bikin penjelidikan lebih djauh. Rupanja sadja ada hubungan rapet perkara pentjurian ini dengan..... ditjuliknja Sin-hock..... Kurang adjar betul itu orang-orang djahat!” kata detective Chiu kemudian kepada Tan Su-kiu.

„Oh..... eh..... oh, djadi Sin-hock..... di..... ditjulik? Habis, bagaimana? Oh, tulung detective

Chiu, lekas kau berdaja.....!" meratap Su-kiu setelah mendengar pasti bahwa iapunja bakal mantu sendiri telah alamkan kejadian jang segetir itu.

Dengan setjepet kilat detective Chiu lantas sendal gas Baby-Fordnja menudju kekantornja Inspectir Lim.

Apa jang terdjadi disana?

„Sedari sepagian aku belun..... perna bel padamu! Sungguh aku tida mengarti mengapa kau tida bisa kenali suaraku?" begini djawabannja Inspectir Lim atas pertanjaannja detective Chiu jang sekutika itu djuga djadi..... melongo dan banting² kaki.

„Kalu begini, teranglah ada orang jang mempermaenkan diriku! Ja, sungguh kurang adjar....." berseru detective Chiu dengan dada berombak menandakan hatinja sangat mendongkol. „Pembitjaraannja didalem telepon tadi, suaranja precies dengan suaramu, ini aku bisa pertjajakan atas kesempurnaan telingaku. Tetapi, apakah bener Sin-hock ditjulik orang?"

Kembali pertanjaannja detective Chiu menimbulkan rasa terkedjut dan diterima dengan angkat pundak oleh Inspectir Lim jang lantas titahkan pada Ibrahim buat segera tjari tau kebenerannja ini perkara.

Detective Chiu meminta keterangan pada teleponkantor, siapakah jang tadi minta sambung bitjara padanja, akan tetapi teleponiste memberi djawaban bahwa permintaan sambung itu ada dari..... publieke-telepon!

„Oh, kalu begini, apakah kau tida pikir, bahwa kejadian permaenkan dirimu sekarang ini ada mempunja hubungan rapet dengan itu perkara pentjuriaan gelang batu-giok?" tanja Inspectir Lim sasudahnja diberi penuturan oleh detective Chiu tentang Tan Su-kiu punja kedatangan padanja.

„Ja, ja, kira-kira demikian. Tetapi biarpun begitu aku mau bikin petjah ini resia edan-edanan!”

„Ingat, kau mungkin berhadapan dengan badjingan² dari kwaliteit „welut-putih” jang litjin, my detective!.....”

„Putih atawa item bagiku serupa, sekali lawan tetap lawan sampe di dapetkan kemenangan achir 100% penuh!”

„.....Apa dengan tida boleh ditawar-tawar maski sepeser dibelah tudju?”

„Ach, kau terlalu, Inspectir!”

Sembari menanti baliknya Ibrahim, itu dua orang polisie jang terkenal tjerdik teruskan pertjakepannja buat mentjari daja-daja akan membekuk ini perkara sulit, terutama jang bertalian dengan ditjuliknya Sin-hock.

Betul djuga setelah sekean lama berselang, Ibrahim keliatan dateng dan sasudah berada dihadapan marika berdua, ini hoofdrechercheur lalu memberi keterangan tentang penjelidikannya.

Betul djuga Sin-hock sedari pukul 6 pagi sudah tinggalkan rumahnja jang menurut keterangan orang dirumah Sin-hock, ada atas undangannya detective Chiu! Malah lebih luar biasa lagi, katanja orang jang dateng memanggil Sin-hock adalah..... Ibrahim sendiri.

„Astaga! Sunggu kurang ajar ini perbuatan.....” mendjerit detective Chiu. „Ibrahim, bagaimana ada orang bisa menjaru dirimu? Apakah kau tida pikir, siapa jang kiranja lakukan itu perbuatan edan?”

Ibrahim dengan penuh api-penasaran mendjawab supaja ini perkara lekas diurus dan dibikin terang.

„Pokok jang terpenting adalah kita musti tjari tau dan usut tentang ilangnja itu gelang giok. Bagaimana

pendapetanmu?" Inspectir Lim menanja pada detective Chiu.

Pertanyaan mana dibenerkan oleh detective Chiu.

„Sekarang, perlu aku lantas pergi kerumahnja Tan Su-kiu buat dengar sendiri nona Ching-hua punja keterangan-keterangan!”

Zonder buang tempo lagi, detective Chiu bawa Ibrahim mabur kerumahnja hartawan Tan Su-kiu jang letaknja di Randusari, deket Djalan Holle Semarang.

*
* *

BOEKAN maen ributnja dirumah Tan Su-kiu, terutama nona Ching-hua dan ibunja setelah dikasih tau tentang ditjuliknja Sin-hock.

„Nona, aku minta supaja kau suka tuturkan dengan sabar apa jang telah terdjadi semalem, satu demi satu djangan ada jang kelupaan disebut”, mulai menanja detective Chiu dihadapan nona Ching-hua jang keliatannja masih begitu gugup dan putjet.

„Kemaren sore, kira-kari pukul 6, selagi aku ber-duduk diserambi luar, telah dateng seorang perampuan muda jang mengaku bernama Sui-niang, katanja ada sudara-misan dari Sin-hock. Sudah tentu aku sambut kedatangan itu sebagaimana mustinja dan ia menerangkan, bahu ia sangat girang mendapat kabar jang Sin-hock telah bertundangan..... dengan aku maka ia jang mengaku djuga baru dateng dari Bandung, perlu sambangi padaku buat beladjar kenal.....

„Sin-hock katanja tida bisa turut dateng sebab sedang repot. Kamudian ia menjatakan, bahu menurut Sin-hock, sebagi tanda pertundangan, aku telah diberi satu gelang-giok jang dimustikan buat nanti perajaan hari tahunku supaja dipake. Memang se-

benernja aku telah lama diberi itu gelang oleh Sin-hock, maka aku pun mengakuh betul begitu.....”.

Ching-hua berenti sebentar buat kumpulkan ingetannja, sedangkan detective Chiu dengan penuh perhatian terus mengikuti penuturannja itu gadis tjan-tik, tundangan dari iapunja pembantu.

„Selandjutnja.....!”

„Selandjutnja ia undjukan djuga kepadaku iapunja gelang-giok jang katanja ada pemberian dari ibunja ,tinggalan dari mamah-tjang, precies seperti Sin-hock pun menerangkan bahu gelang-giok jang diberikan padaku pun ada tinggalan dari ibunja 'ntjek Tjung-king, ajahnja Sin-hock.

„Dengan tida sangsi-sangsi lagi aku lulusi djuga permintaannja akan meliat gelang-giok kepunjaanku, lantas aku adjak padanja buat masuk kedalem kamaraku dengan aku perlakukan sepantesnja seperti terhadap sudara-sendiri, kerna toch ia ada sudaramisan dari..... bakal suamiku.

„Kamudian aku minta pada papah itu gelang-giok jang memang aku titipkan padanja untuk disimpan dilemari besi”.

Ching-hua kumpulkan lagi sumangatnja buat bisa meneruskan iapunja penuturan, sementara itu detective Chiu menjatet semua pemitjaraannja nona Ching-hua dibagian-bagian jang perlu dalem iapunja buku notes sembari manggut-manggutkan kepalanja, tetapi dari sorot matanja mengundjukkan bahu detective ini sembari bekerdja sambil puter otaknja dengan keras.

„Sekombalinja aku meminta itu gelang giok dari papah, didalem kamar sudah tersedia dua glas terisi minuman jang aku kira ini tentu ada babuku jang sediakan. Aku kasi pada Sui-niang itu gelang-giok buat dipadu dengan iapunja, tetapi sebelonnja ia mau

lakukan itu, dengan tida sungkan-sungkan lagi ia adjak padaku buat minum itu suguhan.

„Sedikitpun aku tida mempunyai perasaan kwatir atawa tjuriga apa-apa pada dirinja itu perempuan muda, kerna seperti tadi aku njatakan, pada waktu itu aku anggep ia adalah sebagi sudaraku sendiri, mengingat jang ia ada djadi sudara-misan perempuan dari Sin-hock, apalagi memang orangnja Sui-niang pun ada begitu ramah-tamah. Aku bersama ianja berbareng minum dan kamudian aku nampak ia keluaran djuga gelang-gioknja jang lantas dipadu dengan kapunjaanku jang sudah diterima dan berada dalem iapunja tangan.....”.

„Lantas apa ia bilang lebih djauh?”

„Ia menjatakan bahwa gelang-giok kepunjaanku katanja ada lebih bagus daripada miliknja sendiri....”

„Teruskan, apa jang kemudian terdjadi?!” mendesek detective Chiu seolah-olah ia suda mempunyai pendapatn bahwa penuturannja Ching-hua akan bisa didjadikan kuntji baginja dalem penjelidikan ini peristiwa luar biasa.

„Oh..... tida terasa sesaat kemudian kedua mataku begitu mengantuk sampe achirnja..... aku ter-sedar setelah fadjar sudah menjingsing. Aku dapetkan kamarku sedikitpun tida ada perobahan apa-apa, pintu dan djendela semua tertutup rapat, tetapi tida terkuntji dan itu dua glas sudah linjap. Dalem sementara waktu aku tida ingat tentang apa jang telah terdjadi semalem, sampe sesudahnja pikiranku terang kombali, barulah aku ingat gelang-giokku.

„Mengira jang itu diambil oleh papah, aku lantas tanjakan padanja, tetapi ia tida berasa terima atawa ambil itu gelang, djuga papah mengira masih berada padaku.....

„Anehnja, tida ada orang jang mengetahui atas berlalunja itu tetamu.....”.

Detective Chiu atas perkenannja Miss Ching-hua, lalu bikin pepreksaan dalem kamarnja ini nona, dimana ternjata tida terdapat tanda-tanda pengrusakan apa-apa.

„Waktu kau diadjak minum, apakah kau ambil sendiri atawa disodori olehnja?” menanja detective Chiu sesudah sekean lama lakukan pepreksaan itu dan duduk kombali dihadepannja nona Ching-hua.

„Aku disodori dengan glas jang dipegang oleh tangan kanannja, sedangkan jang sebelah kiri adalah jang ditenggak sendiri oleh itu tetamu.....”.

„Bagus, kau tertipu, nona Ching-hua!” berseru detective Chiu dengan kedua matanja seperti biasa diputerkan keseluru pendjuru dalem itu kamar.

„Apakah tida ada laen-laen barang jang ilang, nona Tan?”

„Tida ada!”

Detective Chiu lantas keluar, mengusut ketempat-tempat deketnja, tetapi disini pun tida terdapat tanda² jang menjurigakan sampe setelah ia berada dipintu jang menembus gang samping gedongnja Su-kiu, iapunja mata ketarik dengan satu pemandangan jang terdapat diatas daon pintu sebelah kiri bagian luar. Itulah ada selembur kain kelinan bekas tempat sabuk jang menjantol diatas paku jang menondjol.

Kain kelinan jang mendjadi perhatiannja detective Chiu itu ada berwarna idjo-pupus terdiri dari kain sutra-alus. Detective Chiu lantas simpan baek-baek dalem notitiebuknja, kemudian ia lukiskan dengan tjepet keadaan pintu, gang dan laen-laennja jang dianggap perlu.

VII.

SURAT JANG BANJAK KESALAHAN.

SEPULANGNJA detective Chiu dari rumahnja hartawan Su-kiu, ia lantas duduk pula dibela-

kang medja tulisnja, diatas mana terdapat satu envelop jang lantas ia buka isinja dan batja surat jang dialamatkan pada dirinja.

„Dear Chiu!

„Kalu kau selagi membatja ini surat, mungkin aku „sudah berada dilaeen tempat. Apa jang terdjadi atas „diriku sedari tadi pagi, bisa aku tuturkan dengan „perkenannja orang jang menawan diriku.

„Pagi-pagi hari ini, sekira djam 6, Ibrahim dateng „memanggil padaku atas titahmu buat suatu urusan „penting, maka aku sigra brangkat, tetapi tida taunja „ditengah djalan, dari belakang kepalaku diketok „orang sekeras-kerasnja, hingga aku djatoh dan ini „sudah tjukup buat bikin diriku bisa diringkus!

„Kemudian dengan auto dalem keadaan kepala pu- „jeng terkena ketokan itu, aku dibawa ka suatu „rumah di Sompok, dimana buat sementara waktu „aku didjadikan talenan dari berbagi-bagi pertanjaan. „Aku antara laen diprentah oleh penawanku buat „lekas tulis surat ini padamu, supaja berdajalah „lantas menulung diriku!

Your's
SIN-HOCK”.

Surat diatas betul ada tulisan tangan dari Sin-hock sendiri dengan tinta warna violet, tetapi jang amat mendapat perhatian keras dari detective Chiu, adalah itu tjoretan-tjoretan jang membunuh zin-zin antara. „Kalu kau selagi (tjoretan) membatja ini surat” dan „.....aku dibawa ka (tjoretan pandjang) suatu rumah gedong.....”, kerna tjoretan-tjoretan mana dibuat dengan tinta warna biru-gelap hingga bisa menutupi tulisan² begitu rupa sampe huruf² asalnja sama sekali tida bisa terlihat atawa terbatja.

Detective Chiu sigra panggil pegawainja, tanjakan siapa jang anteri ini surat.

„Ibrahim, tuan!”

„Ibrahim? Ach, sungguh litjin musuh-mustuhku sekarang ini.....” mengrendeng detective Chiu jang kemudian lantass panggil Ibrahim jang masih mengikuti padanja.

„Ibrahim ini?” tanja lagi Chiu pada itu pegawai sembari undjukan Ibrahim jang berdiri dihadepannja.

„Be..... betul, tuan”.

„Tjoba perhatikan dengan teliti ,apa ada perbedaan-perbedaan laennja?”

„Oh..... ja, Ibrahim jang menganter surat itu tida pake pitjis item, tetapi pitjis warna merah-soklat!.....”.

„Ha, ini terang ada suatu penjaruan!” bertreak detective Chiu sedengkan Ibrahim sendiri pun berdjingkrak-djingkrak kerna hatinja merasa sangat djengkel merasa dirinja dibuat permaenan oleh badjingan jang ia belon kenal siapa adanja.

„Hmmm, kurang hadjar. Di Semarang hanja tjuma ada satu Ibrahim, mungkin diseluruh Dunia sekalipun, hanja tjuma satu Ibrahim jang bukan laen adalah diriku, masa ada orang laen jang bisa dan berani menjaru, buat bikin katjau? Tuan, Chiu aku akan kunjah-kunjah itu pantjalongok pengetjut kalu nanti sudah ketangkep!”

Detective Chiu memikir dengan keras.

„Djuga aku tida berasa dateng panggil pada tuan Sin-hock seperti tadi katanja ada atas suruan tuan.....”.

„Nah, taulah sekarang kau, Ibrahim, bahuha kita lagi hadepkan suatu pertempuran heibat. Kalu sedikit sadja kita salah hitung, mungkin kita akan djadi..... pentjundang, maka aku minta kau pun dengan sungguh-sungguh bantu padaku buat bisa lekas² bongkar

ini resia dan kasih hukuman-hukuman jang setimpal pada itu pendjahat² litjin!"

„Siap sedia, tuan Chiu”.

Dengan tida buang banjak tempo lagi, detective Chiu sasudah pesen pada sang pegawai buat tulak semua kedatangan siapapun djuga, lantas bersama Ibrahim membandang kekantor polisie buat djum-pahkan lagi Inspectir Lim.

Dikantor tersebut detective Chiu kombali dibikin tjelengkap waktu ia dikasih undjuk satu telegram jang terkirim oleh Sin-hock dari..... Magelang!

„Habis, apakah kau sudah kirim polisie kesana?” menanja detective Chiu.

„Tida ,aku menunggu kaupunja hasil penjelidikan dan bagaimana dengan pendapatanmu, apakah perlu kita lantas kirim pertolongan ka Magelang dengan sama sekali tida tau dimana Sin-hock dibawa?”

„Bagus! Aku kira ini ada perbuatan mau sasarkan kitapunja pengusutan”, kata detective Chiu seraja kemudian memesen supaja Inspectir Lim harus selalu siap-sadia buat kalu perlu bisa lantas turun tangan begitu diminta olehnja.

„Djuga Ibrahim djangan diberi kewadjiban diluar, terus ia harus berada di kantor, tida usah pulang kerumah atawa pergi-pergi!” pesennja detective Chiu lebih djauh.

*
* *

TANGGAL 14 Februari 1948 tinggal 2 hari lagi akan tibah.

Inilah ada hari-tahunnja nona Ching-hua jang akan dirajakan dengan upatjara perajaan. Dan dalem mana nona Ching-hua semustinja memake itu gelang-giok, laginja Sin-hock pun musti berada disitu, kerna

ia adalah tundangannja nona Ching-hua, hingga ada mendjadi keharusan buat ia musti bantu seperlunja, terutama ikut berikan selamat atas hari-tahun ka 19 dari nona Ching-hua.

Tetapi.....

Gelang-giok jang ilang belon bisa diketemukan, sedengkan Sin-hock sendiri pun belon bisa ketulungan maka tida heran kalu dalem keluarganja Tan Su-kiu bukan maen ripu dan kwatirnja, terutama nona Ching-hua sendiri.

Djuga sudah tiga hari detective Chiu..... mengilang, tida ada seorang pun, terhitung djuga Inspectir Lim sendiri, tau kemana perginja detective itu.....

Tetapi bagi Inspectir Lim mengilangnja detective Chiu tida dibuat kwartir, kerna ia sudah paham bahua detective Chiu memang biasa suka..... „nabur katiup angin”.

Pada itu sore, selagi hartawan Tan Su-kiu dan Ching-hua berdudukan dengan perasaan masgul, sekunjung-kunjung dari luar telah dateng seorang Indonesia jang mengakuh, bahua ia ada disuruh oleh..... Sin-hock buat panggil Su-kiu dan nona Ching-hua supaja papak dengan auto pada itu pemuda jang sekarang berada di Magelang.....

„Hajoo, papah, kita lantasi papak padanja, tetapi apa kitapunja chauffeur jang baru bisa tau dimana letaknja Magelang?” kata nona Ching-hua dengan pikiran tergontjang sehingga iapunja pertanjaan tentang sopirnja apa sudah tau letaknja Magelang, merupakan suatu pertanjaan jang agak gandjil, kerna masatah ada sopir Semarang tida mengetahui dimana adanja Magelang?

Mahumlah, sebagai seorang gadis jang menjinta dan sedeng ditjinta, lebih pula ketjintaannja itu lagi berada dalem..... bahaja, tentu pikirannja pun tida karuan² rasanja.....

Tan Su-kiu sebab sangat menjinta puterinja, maka dengan tida pikir pandjang lagi lalu panggil iapunja sopir jang baru masuk kerdja padanja kemaren, lantaran sopir jang biasa, tida masuk berhubung dengan isterinja lagi sakit.

Kembali dihadapan sopir nona Ching-hua madjukan pertanjaan apakah tau letaknja Magelang jang sudah tentu didjawab dengan perasaan hati geli oleh jang ditanja, bahuja apalagi baru Magelang, sedengkan seluruh Indonesia katanja ia sudah perna rantau.

Dengan zonder dibolehkan buang banjak tempo, auto lantas disiapkan dan marika lantas berangkat sekutika itu djuga bersama orang jang memberi kabar tentang adanja Sin-hock di Magelang pun turut sebagi pengundjuk djalan. Ini orang berduduk disebelah sopir dan sikapnja seperti gugup dan saben-saben mulutnja berkemak-kemik seperti ada perkataan-perkataan jang hendak diutjapkan tetapi tida ada keberanian untuk dikeluarkan.....

Nona Ching-hua lagi-lagi bergelisah, seperti ia sudah tida tahan buat duduk diauto jang dirasakan djalannja kliwat pelahan. Iapunja hati inginkan supaya selekasnja bisa, setjepetnja mungkin, auto itu dilarikan buat lantas djumpahkan Sin-hock. Ia seselkan dirinja sendiri kenapa oleh Tuhan di lahirkan dengan tida..... diberi sajak, kalu toch ia mempunjai itu, tentu ia sudah terbang sendiri buat bisa tulungi Sin-hock.

Ia tida ingat, bahuja apabila bener-bener ia terlahir dengan mempunjai sajak, tentu ia akan berupa satu-satunja orang sangat..... aneh di dalem Dunia, mungkin djuga ia akan mendjadi tontonan luar biasa!

Dasar pikiran ruwet, maka ada sadja jang didjadi-kan lamunan.....

Sementara itu Tan Su-kiu djuga hatinja berdebar-debar, seperti ia mendapat firasat jang tida enak. Ia merasa gegetun mengapa tadi begitu gampang ia setudju sadja kemauannja Ching-hua dengan zonder dipikir lebih pandjang. Ia mau batalkan ini perdjalaran, tetapi ia kwatir nanti membikin Ching-hua lebih..... tida karuan pikirannja.

„Papah kenapa sopir djalankan auto begini pe-lahan? Suruh dia larikan sekerasnja bisa supaja djangan terlambat.....”.

„Ching-hua, ini kita masih berada dalem kota, nanti kalu sudah liwati bates kota, tentu dengan sendirinja ia akan larikan auto sekeras-kerasnja. Tetapi aku kwatir ini sopir djangan² nanti kurang pande, tida seperti kitapunja sopir jang biasa, maka baeklah kita djangan terlalu retjoki padanja, kwatir nanti ia djadi gugup. Sebagi sopir baru, tentu ia akan djadi gugupan kalu saban² kita tegor.....”.

„Tetapi Sin-hock perlu lantasi kita tulung, bukan- kah ia suruhan orang perlunja djuga supaja kita lekas-lekas angkat padanja dari kebinasaan?”

„Aku..... sang.....” Su-kiu tida bisa teruskan perkataannja, kerna ia ingat ini akan bisa bikin hatinja Ching-hua mentjelos.

„Apa papah bilang? Sangsi?”

„Tida, aku *sanggup* kalu kau ingin aku jang stuur sendiri”.

Ching-hua tida berkata lagi ,ia tundukan kepala, beberapa ketes aer mata keliatan berlinangan.....

VIII.

SOPIR BARU JANG GAGAH.

AUTO berdjalan dengan anteng, tetapi ternjata tida distuur menudju ka djalanan jang mendjurus ka Magelang, hanja puter² dulu didalem kota

akan kamudian sesampenja di depan kantor Polisie di Bodjong, sigra dimasukkan kedalem pekaranganja kantor tersebut!

Menampak autonja dimasukkan dalem pekarangan kantor Polisie, nona Ching-hua dan ajahnja djadi kaget.

„Kenapa kau masuk dikantor polisie, sopir?“ menanja Ching-hua.

„.....Perlu ambil saja punja rijbewijs, nona!“

Itu orang jang duduk di sebelah sopir setelah tau kemana auto akan dimasukkan, buru-buru bangun dari duduknja dan hendak..... lontjat keluar, akan tetapi sebelon iapunja maksud bisa dilakukan, atawa satu tendangan keras dari sopir Su-kiu telah lebih dulu melajang kepadanja jang sekutika itu djuga lantas mengutjurkan darah dan dengan bertreak aduh, ia menggloso diluar auto!

„Tangkep; Lekas tangkep ini pendjahat!!.....“ mendjerit sang sopir kepada polisie jang berada disitu, hingga marika sama lari mendatangi dan ringkus itu orang jang sudah tida bisa bangun kerna luka dipahanja begitu rupa, mengutjurkan banjak darah.

Kawanan polisie jang meringkus itu orang, satehlah memandang sesaat pada parasnja, lalu satu antaranja berseru: „Ibrahim! Kenapa kau?!! Oh, ini sopir kurang ajar bikin luka Ibrahim. Tangkep!“

„Ibrahim..... Ibrahim palsu!“ bertreak lagi sopirnja Su-kiu jang lantas tjekel sendiri itu orang, seret bawa masuk kedalem kantornja Inspectir Lim.

„Tuan Inspectir, tangkep dan tahan dulu ini penjaru!“ berkata si sopir dihadapan itu pembesar polisie, siapa djadi terkedjut menampak ada seorang sopir begitu berani, tetapi dengan lantas ia mengerti bahwa ia tida usah buat terlalu maen

sangsi-sangsi dalem masa menghadepi perkara-perkara sulit dan aneh-aneh dalem tempo paling belakangan ini. Sigra ia titahkan orang-orang sebawahannja buat sekep itu orang pengundjuk-djalannja nona Ching-hua.

Ternjata diatas pahanja terdapat luka sebagi terkena tusukan belati, sedangkan tadi ia tjuma diten dang sadja oleh sopirnja Su-kiu. Diduga lukanja ada begitu berat, mungkin djuga mengenakan urat-paha, maka dengan diberi obat semantara, sang korban dipasang belunggu dan diangkut kerumah sakit.

Kamudian sopirnja Su-kiu lantas adjak kedua madjikannja pulang sadja dulu dengan beri mengarti jang sekarang tida perlu musti ka Magelang, sebab sudah kenjataan tadi ampir sadja kena ditipu.

Dengan tida mengarti sebab-sebabnja mengapa bisa terdjadi hal jang sedemikian itu. Su-kiu dan puterinja menurut sadja, malah membenarkan utjapannja marika punja sopir.

Sesampenja dirumah, Su-kiu dapetkan iapunja sopir jang biasa, sudah berada disitu, mengadep mau bekerdja lagi sebab isterinja katanja sudah sembuh.

Itu sopir baru pun minta buat bisa lantas tinggalkan pekerdjaannja sesudah sopir jang laen sekarang masuk bekerdja lagi.

Su-kiu tida bisa berpikir lebih djauh ,ia setudju sadja semua ini.....

*
* *

„CHIU, kau dapet upah berapa dari kaupunja pekerdjaan talangi sopirnja Su-kiu? Sedikitnja kau tentu bisa..... pandang dan lirik-lirik parasnja nona Chiug-hua, bukan? Hahaha, sungguh pandai dan heibat penjaruanmu mendjadi sopir.....” kata Inspectir Lim kutika detective Chiu mengadep padanja

tida berapa lama berselang dari terdjadinja itu lela-kon „sopir-baru”.

„Djangan banjak menggoda, my Inspectir: Sekarang paling baik kau keluarkan Ibrahim-tulen buat sebentar lagi sama-sama..... serbu sarang musuh kita”, djawabnja detective Chiu.

Selama detective kita ini mengilang, ternjata ia telah berhasil dapetkan pengundjukan² jang bisa me-mastikan atas kemenanganja nanti terhadap kawanan musuh-musuhnja jang litjin. Dihadepan Inspectir Lim ia keluarkan dari taschnja beberapa barang jang kamudian ia beber dan tuturkan satu-persatu.

„Sebentar malem kita musti serbu sarangnja musuh-musuh kita, kerna aku yakin, satelah seorang kawannja jang menjaru djadi Ibrahim suda ketangkap, tentu marika, jang laen-laennja, mau merat dari ini kota sekalian bawa..... Sin-hock”, mulai menutur detective Chiu.

„Memang benar marika ada niat bikin malu pada dirinja Sin-hock, berbareng djuga hendak lakukan pembalesan sakit hati atas dirinja hartawan Tan Su-kiu buat suatu urusan dagang.

„Barangkali kau masih ingat waktu Djepang masih berada di Indonesia, itu masa adalah merupakan djeman jang katjau terutama dalem dunia ekonomie. Buat satu urusan ketjil jang bisa menimbulkan sangkaan tida enak, suda tjukup buat orang bisa lantas berhadepan dengan kenpeitai. Begitupun Tan Su-kiu itu waktu perna diadjak sekongkol oleh Kong-seng buat atur satu penyelundupan perak sedjumlah lebih dari f 100.000.— buat dibawa ka luar negeri tetapi sebab Su-kiu menulak adjakan ini dan achirnja oleh kenpeitai dapet di-endus maksud-maksudnja Kong-seng, sehingga ini orang sebelonnja bisa lakukan niatannja, sudah kebekuk dan uangnja dirampas.

„Kau bisa bajangkan sendiri akibat apa jang menimpah atas dirinja itu orang sial.

„Ia taro sangkaan keras, bahu bisa jang kenpeitai tau perbuatan ini, tentu ada atas pengundjukannya Su-kiu, maka ia dendem sakit hati.

„Satelah Djepang taluk dan Kong-seng bisa keluar dari pendjara Banjubiru, ia lantas tjari akal buat lakukan pembalesan seperti sekarang kita sedang hadepi.....!”

„Wah, kenapa kau bisa bikin penjelidikan sampe begini luas?” menanja Inspektir Lim jang didjawabnja dengan enteng sadja oleh jang ditanja:

„Bukankah kau sendiri sudah mengarti, bahu Chiu kalu satu kali bertindak, tentu tindakan itu dilakukan sampe dipeloksok-peloksok jang paling njepit?”

„Ja, ja teruskan lantas.....”

„Kong-seng dengan mudah dapet beberapa kawan, antaranja ada djuga sudara mudanja Heng-koey, siapa pun niat lakukan pembalesan sakit hati atas diri kita berhubung dengan terhukumnja Heng-koey sebagai gandjaran dari iapunja kedjahatan dalem komplotan membunuh njonja djanda Lian.

„Marika telah mendapat pengundjukan² lengkap tentang hubungan antara kita dengan Sin-hock, malah djuga sudah tau siapa ada tundangannya kita-punja pembantu itu, hingga sengadja si Kong-seng gunakan tenaga isterinja, seorang perampuan tjerdik, berani dan..... tjantik buat tjuri gelang gioknja nona Ching-hua jang ampir sadja tadi bersama ajahnja kena ketipu kalu tida lebih siang aku dapat endus kehendaknja. Inilah sebabnja aku sengadja kasih persen pada sopirnja Su-kiu buat mangkir beberapa hari dan aku talangi pekerdjaannya.

„Itu Ibrahim-palsu tida tau ia berhadepan dengan siapa, maka sekali kena akupunja tendangan jang sengadja aku pasangi „djalu” diudjung sepatu dengan tjara begitu rupa sehingga tida sampe keliatan, tjukup bikin ia tida berdaja”.

Kemudian, sesudah sulut api tembakonja di pipa jang selalu tida perna ketinggalan, detective Chiu undjukan satu botol ketjil terisi barang tjaer.

„Ini ada sematjam obat-tetes jang sedikitpun tida ada rasa-apa², tetapi begitu ditjampurkan dalem barang minuman apa sadja, ketjuali arak, bisa bikin peminumnja lantaspules dan nona Ching-hua ada terkena pengaruhnja ini matjem obat atas tipudanja itu perampuan, isterinja musuh kita.

„Sepandjang aku ‚mengilang’, aku berhasil dapat usut bahu rumah gedong jang letaknja di Sompok jang begitu sepih, ditempati orang jang setelah aku selidiki lebih djauh, ternjata gedong itu dithiap oleh orang baru datang dari pedaleman, tapi tida lama ditinggal kosong!

„Tjoba kau batja dan liat suratnja Sin-hock. Betul ini surat ada ditulis oleh Sin-hock sendiri, tetapi teranglah jang ia ada didicteer sebab stijlnja beda djauh dari tjara menulisnja Sin-hock”.

Detective Chiu undjukan surat dari Sin-hock jang ia dapat tempo hari serta djelaskan djuga bagian-bagian tjoretan jang ia sudah bisa bikin..... terang.

„Inspectir Lim, ini tjoretan² aku bisa hindarkan dengan obat jang aku punjakan, hingga sekarang bisa dibatja terang tulisan asalnja. Tjoba kau batja!”

Itu pembesar polisie menurut batja itu surat dan diantara tjoretan² terdapat bekas-bekas gusekan obat tetapi tjukup terang buat dibatja apa bunjinja. Bekas tjoretan antara zin: „Kalu kau selagi.....” terusanja berbunji „mengusut”, dus itu zin mulahnja tentu berupa. „Kalu kau selagi mengusut.....” dan zin

jang laen, jaitu bagian „.....aku dibawa ka.....” bekas tjoretan merupakan tulisan: „ka suatu hotel di Pendrikan, kemudian terus dibawa kerumah di Tegal-wareng”.

„Oleh kerna musuh² kita tjaranja mendicteer ada sedikit slip, maka marika tjoret-tjoret itu zin-zin dengan pennja sendiri, hingga warnanja tinta tida violet seperti kepunjaannya Sin-hock. Kemudian ia prentahkan Sin-hock ganti tulisan² jang ditjoret² itu seperti apa jang tersebut dibelakangnja tjoretan². Dari sini aku lalu tau, bahua sebenarnja Sin-hock tida dibawa ka Sompok, tetapi disekap dirumah jang terletak di Tegal-wareng.

„Aku dengan menjaru datengi djuga hotel di Pendrikan dan dapat katerangan bahua sebenarnja hotel itu pada beberapa hari berselang, precies waktu terdjadinja Sin-hock ditjulik, kedatangan lima orang jang tjuma sewa kamar-kamar tida berapa..... djam, kemudian lantasi berlalu dengan tida diketahui kema mana parannja. Dalem buku hotel hanja ditulis marika datang dari pedaleman, keperluannja tjari familie dan pada eigenaar hotel waktu mua berlalu menjatakan, bahua marika sudah dapat ketemukan familienja jang mau diadjak buat kombali ka pedaleman.....”.

Sembari terheran-heran mendengarkan penuturanja detective Chiu Inspectir Lim awasi setumpukan kain idjo bekas terbakar jang oleh itu detective pande dituturkan, bahua ia dapat ketemukan itu didapurnja hotel di Pendrikan. Rupanja oleh jang punja, itu kain jang ternjata ada rok sutra warna idjo pupus, mau dibakar dalem dapur tetapi tida keburu maka ditinggal begitu sadja.

Setelah ditjotjokan dengan kain kelinan jang menjantol didaon pintu, barang mana diambil dan disimpan setjara hati-hati sekali oleh Chiu, ternjata

tjotjok sekali, sebab diitu rok djuga terdapat salah-satu tempat sabuknja telah terobek bekas ketjantol paku. Dari Ching-hua detective Chiu mendapat kepastian, bahu perampuan jang menenamu pada itu gadis, ada berpakean ini matjam rok jang meskipun keliatnnja ada rok bikinan baru, tetapi djika menilik kaen bahannja ada terdiri dari sutra-lama, maka mengundjukan suatu bukti bahu bahan itu tentu ada simpanan barang-lama dan memang di pedalaman masih terdapat banjak barang² bahan pakean dari simpenan lama, daripada kaen² keluaran baru.

„Habis, kenapa marika tjuma tjulik Sin-hock sadja kalu betul marika hendak lakukan pembalesan sakit hati pada hartawan Tan Su-kiu dan kita?” tanja Inspectir Lim.

„Supaja mengentengkan tenaga perlawanan kita! Sesudah Sin-hock, diniat akan tjulik djuga Ching-hua dan ajahnja, kamudian sebab marika tau jang kita tentu tida akan tinggal diam, sengadja ia suruan atawa paksa Sin-hock tulis surat padaku seperti tadi aku bentangkan dihadepanmu dan titahkan laen orang, jaitu itu penjaru Ibrahim buat lekas-lekas Su-kiu dan Ching-hua papak Sin-hock jang katanja disekap di Magelang, padahal itu semua ada pantjingan melulu jang kalu berhasil dan kita turut kedjer barulah nanti dari belakang marika gempur dan mungkin djuga babat kita semuanya.....”.

IX.

KEMENANGAN BERADA PADA FIHAK-BENER.

KEADAAN GELAP-GULITA, ketjuali satu sinar lampu menjorot keluar dari sebuah rumah jang sekarang mendjadi sasarannja detective Chiu c.s.

Rumah itu sudah dikurung rapat dan bisa dipastikan bahu pendjahat-pendjahatnja tida akan bisa

terlolos dari ringkusannya itu orang-orang polisie jang lihay!

Detective Chiu bersama Inspectir Lim dan orang² seabawahannya ,terutama Ibrahim tida mau ketinggalan, sudah atur stelling sebaek-baeknja buat grebek itu rumah di Tegal-wareng jang betul djuga begitu ditembak, dari dalem lantas membaes dengan tembakan-tembakan gentjer.

Chiu c.s. bertreak-treak seperti betul-betul terkena tembakan² dan liwat sedikit tempo kemudian, keadaan djadi sirep. Itulah marika sengadja berbuat demikian supaja dikira oleh musuh-musuhnja bahu marika sudah kena dibinasakan.....

Dan bener djuga tipu-akalnja detective Chiu telah berhasil. Berselang kira-kira 5 menit, dari dalem rumah jang serem itu, tertampak beberapa bajangan bertindak keluar, satu antaranja berupa seperti orang perempuan, maka detective Chiu memastikan tentu itulah ada perempuan jang tjolong gelang gioknja nona Ching-hua.

Laennja lagi keliatan dituntun dalem keadaan tida leluasa dan kombali detective Chiu menetapkan bahu ini tentu bukan laen Sin-hock adanja.....

Semua kawan-kawannja detective Chiu pasang matanja dengan betul-betul, bisa dibilang tida ada satu apa jang bisa terlolos dari intjeran marika.

Dalem saat jang tepat sekali, detective Chiu memberi tanda pada orang-orangnja buat lantas kepung marika. Dengan ambil djalan jang sudah diatur bermulah, marika merajap pelahan² dengan sedikit pun tida sampe menimbulkan suara, beruntung bisa dekati bajangan² jang rupanja sedang mau melarikan diri.

Tembakan pertama dari detective Chiu dilepas ke-udara, kemudian disusul oleh jang laennja. Begitu-pun dari fihak sana dilepaskan tembakan-tembakan

jang betul², bukan ditudjukan ke-udara seperti detective Chiu.

Saling tembak-menembak achirnja tida dapat ditjegah lagi.....

Biar bagaimana pun djuga, pengurungan jang sangat rapet itu tida ada djalan buat marika bisa loloskan diri. Menampak keadaan jang demikian berbahaja, marika lantas nekat sekali, tembakan² terus ditudjukan kesana-sini!

Satu hal jang sangat dibuat kekawatiran oleh detective Chiu, adalah Sin-hock kalu-kalu nanti terkena pelor njasar, maka dengan tjeli dan tumplesi semua perhatiannja, ia awasi terus bajangan jang ia pastikan tentu Sin-hock adanja.

Dalem saat jang sangat berbahaja bagi djiwanja Sin-hock, jaitu selagi dengan tjara sangat pengetjut salah-seorang dari itu kawanan pendjahat mau menembak Sin-hock dari belakangnja, detective Chiu serentak menobros setjepet kilat dan dalem tempo sekedjapan ia sudah bisa bikin terdjungkal musuhnja. Perbuatan demikian lalu diturut oleh semua kawan-kawannja, detective Chiu dengan gunakan kepandean jiu-jitsu tertjampur kunthao, ia bisa „untjlang” begitu rupa musuh-musuhnja seperti tjaranja orang mempermaenkan bantal² dikasur.....!

Betul djuga kawanan pendjahat tida dapat lakukan perlawanan terus, sebab selaennja keabisan peluru, djuga sumangatnja sudah kuntjup mendapat serangan dan untjlangan jang demikian heibatnja dari rombongannja detective Chiu.

Begitulah, achirnja semua pendjahat jang terdiri dari empat orang lelaki dan satu perempuan muda, telah kena dibekuk dan pada itu malem djuga marika diringkus kekantor polisie, sedangkan Sin-hock dalem keadaan lelah terus dibawa kerumahnja Dr. Tan buat dirawat.

Pendjahat-pendjahatnja kemudian dapat diterangkan, jaitu precies seperti apa jang bermulah ditetepkan oleh detective Chiu dalem penjelidikan, jaitu jang mengepalai adalah Phang Kim-sek, dibantu oleh Kong-seng, perna sudara muda dari Heng-koey jang tempo hari kena diobrak-abrik oleh detective Chiu, satunja lagi jalah orang sewaan bersama seorang Indonesia dari golongan „tjabang-atas” jang pande lakukan penjaruan sebagai Ibrahim, sedangkan itu perampuan muda bener djuga ada isterinja Kong-seng, siapa memang bukan terdiri dari perampuan baik-baik hingga pandai sekali mendjalankan segala actie buat lakukan kedjahatan-kedjahatan!

*
* *

14 ANGUSTUS 1948.....

Hari tahunnja nona Ching-hua dapat dilangsungkan dengan penuh kegembiraan.

Hudjan dateng, kambing lari;

Kekasih dateng, senang hati!

Nona Ching-hua dengan paras berseri-seri, hati penuh rasa beruntung, pikiran penuh pula dengan segala kegembiraan, hari itu telah merajakan iapunja hari tahun jang ka 19 dengan pakean jang paling baru dan tangan kanannja jang putih-alus terhias dengan itu gelang-giok berwarna hidjo-muda, bagusnja bukan buatan.....

Pesta berdjalan sampe malem. Tetamu-² jang mengundjungi, kesemuanja merasa puas, terutama detective Chiu, Inspectir Lim, hoofdrechercheur Ibrahim dan beberapa kawannja, mendapat perhatian istimewa dari kaluarga Tan Su-kiu.....

Kebetulan sekali, sang rembulan dengan remeng-remeng pada malem harinja perajaan itu, membikin

suasana djadi indah-permai dalem halaman kebonnja gedong hartawan Tan Su-kiu.

Disana, diatas sebuah bangku pandjang jang le-taknja dibawah pohon kemuning jang tertabur kembang-kembangnja menjerbakan harum jang sedap, siliran angin alus disertai pula bertjandanja balang² saling menjanji, membikin kebon itu seakan-akan sorga, terdapat sepasang merpati sedang..... menjulam hati, menggubah kasih.....

Marikalah tak lain tak bukan: Sin-hock dan Ching-hua!

Dalem saat Sin-hock hendak memberi..... „hadiyah-istimewa” dengan perantaraan hidungnya diatas wadjah Ching-hua, sekunjung-kunjung terdengar suara berkresakan dan satelah mereka memandangi, bukan lain detective Chiu sudah berada dibelakang marika.....

„Selamat malem, dan..... selamat hari tahun, Miss Ching-hua! Eh, kau Sin-hock disini? Pardon, my friend, aku mengganggu kau, tetapi..... apa boleh buat, sudah ketelandjur, aku sekalian akan haturkan djuga pendoaan, moga-moga kau-orang berdua, hidup beruntung sampe dihari tua, djauh dari kachilafan djauh dari penggoda, seumur-hidup terus diberkahi Jang Maha Esa.....’ ”kata detective Chiu sembari bersenjum-senjum.

Sebelon marika, sepasang merpati dapat memberi djawaban, atawa dengan selontjat-kidang, detective Chiu sudah tida tertampak bajang-bajangannja.

„Dasar detective, segala-gala dibuat dengan tjara-nja sendiri..... „menggrendeng Sin-hock.

„Ja, tetapi dialah penulung kita.....” menjambung Ching-hua jang sesaat kemudian berduduk pula, hal mana diturut djuga oleh Sin-hock.

Harta lawan Tjinta

MERCURIUS.

I

MATAHARI pagi jang bersinar kuning mas baru sadja sorotken tjahajanja kemuka bumi. Maskipun hari masih ada begitu pagi, aken tetapi djalan besar suda mendjadi rame dengan orang² dan kantaran jang bersliweran kesana kemari. itu pun tida heran kerna kota Djakarta jg penuh penduduknja baru sadja mendusin dari tidurnja. Apa pula hari itu ada hari Minggu, sehingga ampir boleh di bilang rata-rata kaum buruh dapet mengaso. Dengan gumbira masing-masing orang tjari kesenangan hati sendiri-sendiri; ada jang pergi pesiar ke Pasar Ikan, Tandjong Priok, pergi nonton Bioscope, atawa marika jang berigama tentu pergi ka gredja. Bagi marika jang males buat keluar ruma, tentu liwatken temponja dengan pembatjahan di dalem ruma. Itu waktu lontjeng telah mengutaraken djam sembilan kurang seprampat.

Dalem sala satu ruma jang terletak di Peko-djan, di serambi depan ada keliatan dua pemuda jang lagi sedeng uplek bitjara satu sama laen.

„Suda lama djuga aku tida perna liat kau Hin, kenapa kau umpetken dirimu? Apa kau mau mendjadi anak prawan, makanja bole djinek sadja diam di ruma? Atawa bisa djadi djuga kau ada mendjadi si „kutu buku”. Di ruma perkumpulan djuga kau djarang dateng. Apatah jang mendjadi sebabnja Hin? Kita punja perkumpulan

tentu bisa rugi, kalau waktu maen Badminton selalu kena di tjepol sadja, itulah sebabnya kau tida mau lagi pegang racket..... Kau tau si Jan Soen? Nah..... kabarnja dia suda bertundangan. Dan kalau nanti ia suda menika, ia djuga ada pikiran buat „mundur dengan teratur”... Wah... kalau begini lebi baik kita punja Badminton Club gulung tiker sadja.....”

„Betul..... Seng. Bukannja aku suda bosen buat bergaulan. Sebabnja jalah dalem bebrapa waktu ini aku punja hati di rasaken sanget tida enak sekali, dan kurang kegumbirahan.....”

„Hei.....? Hal apatah jang telah mendjadi sebab sehingga kau rupanja seperti tarik diri dari pergaulan.....? Oh..... ja..... apatah kau kena di serang oleh „penjakit Rembulan”? Nah..... kalau betul begitu kau lekas kasi aku tau..... barangkali sadja aku bisa kasi obatnja.....” kata Hian Seng dengan djinaka. Parasnja Tjoan Hin mendjadi sedikit merah: „Ach..... lagi-lagi, kau suka membanjol jang bukan-bukan, Seng. Aku punja hati memang djuga setau kenapa, bolenja kurang kegumbirahan.....” Hian Seng berkata lagi: „Oh... kalau begitu, betul tida sala lagi. Aku rasa ini tentu ada berhubung dengan si Lena jg kita perna bertemu di Zwembad Manggarai. Rupanja sadja hatimu suda kena tertjuri oleh itu gadis..... Hajo, mengaku sobat..... djangan malu-malu..... kalau betul kau punja sumanget kena tertarik oleh itu Bidadari, aku rasa aku bisa tulung padamu,” kata lagi Hian Seng sambil menggoda.

„Kau ini bisa sadja menggoda orang, Seng,” menjaut Tjoan Hin atas pertanjanan sobatnja: „Betul... aku masih inget pada itu gadis jang kita bertemu tempo hari. Aken tetapi kau sangka

orang sembarangan sadja, kerna sampe ini hari aku masih belon tau terang ia punja „asal usul...”

„Nah... apa aku kata,” memotong Hian Seng: „kalu sesungguhnya kau tida djato hati pada Lena, buat apatah kau ingin tau ia punja „asal-usul”? Hola... sobat, sudahlah djangan maen komedi dengan pura-pura mendjadi santri jang alim, suda djangan „malu-malu kutjing” lagi. Bilanglah padaku apatah kau ingin berkenalan dengan Lena? Nanti aku pikirken satu daja buat kau punja kebaekan.....” Hian Seng atawa si „pokrol bambu” seperti di djulukin oleh kawan-kawannya tertawa tida mau brenti, sambil tepok² ia punja tangan...

„Ach..... kau suda gila Seng. Kenapa pagi-pagi hari kau suda mabok tuak? Siapa jang bilang aku tergila-gila sama Lena? Begimana orang jang sebagai aku ini bisa pikirken soal pertjintahan? Aku punja gadji tida tjukup buat bisa ongkosin satu ruma tangga dengan sempurna.”

„Itu bukannya mendjadi soal. Tapi pokoknja pembitjarahan jalah apatah betul kau tida ketarik oleh parasnja Lena? Tetapi bagi aku, aku tetep pertjaja bahu parasnja itu bidadari tentu masih sadja berbajang di depan matamu bukan?” menggoda lagi Hian Seng jang tida mau kala mentamenta.....

„Bisa sadja kau menggoda orang terus-terusan. Nah, kalu aku bilang jang aku tida tjinta pada Lena, kau tentu tida mau pertjaja djuga. Sudahlah baik aku mau mengaku kepadamu jalah memang betul aku „Tjinta” pada Lena. Tjuma sadja aku harep kau suka undjukin aku satu djalan supaja aku bisa berkenalan padanja.....? Tjoba kau tulung kasi tau padaku Lena itu sebetulnja gadis siapa.....? Apatah ia itu suda ada jg punja atawa belon.....” Sehabisnja berkata begitu paras mu-

kanja Tjoan Hin lalu beroba mendjadi merah kerna merasa malu jang resia hatinja kena di tebak oleh itu sobat jang tjerdik.

„Suda tentu, aku ada kenalan baik dari itu gadis jang kau selalu buat pangenan. Nah, kau bole pasang kupingmu biar terang. Tien Nio atawa Lena Oeij ada putrinja Oei Sian Kheng seorang Hartawan jang berasal dari Surabaya. Adenja Tien Nio bernama Loan Nio itu gadis jg pake rok dadu waktu kita bertemu di Manggarai tempo hari. Sebagai djuga Lena, Dora atawa nama aliasnja Loan Nio, djuga ada terpladjar Barat. Marika berdua ada keluaran MULO. Kedua gadis itu ada modern serta ada gemar dengan kesenian Muziek. Kau tau, Hin, Tien Nio ada pande sekali maen Piano.”

„Berapa usianja Lena?” menanja Tjoan Hin.

„Aku rasa sekarang Lena suda berusia 21 tahun, sedeng Dora baru masuk usia 18 tahun.”

„Apatah Lena suda bertundangan?”

„Ini aku tau pasti masih belon. Seperti kau tau Tien Nio dan Loan Nio dua-duanja ada aku punja temen sekola waktu aku masih tinggal di Surabaya. Aku pun ada kenal baik dengan entjek Sian Kheng. Ada djuga banjak anak-anak hartawan di ini kota jang telah madjuken lamaran pada dirinja Lena, aken tetapi sebegitu djau masih belon ada jang beruntung buat punjaken tangannja itu bidadari dari Surabaya.

„Apatah sebabnja? Apatah barangkali ia punja orang tua ada terlalu tjerewet buat pilihken pasangan bagi djodonja ia punja gadis?”

„Boleh djadi djuga ada begitu meskipun Lena suda berusia dewasa. Aken tetapi apa jang aku tau jalah kabarnja Lena hendak mentjari satu pemuda jang tjotjok betul bagi dirinja. Itulah

sebabnja mengapa itu sekian lamaran dari anak² Djakarta suda di tolak oleh Lena sendiri. Ia punja orang tua jang sajang padanja tida bisa bilang suatu apa."

„Kalu begitu....." kata Tjoan Hin: „aku mau pertjaja bahu hatinja Lena suda ada jang tempat....."

Hian Seng tida lantes menjaut, ia berdiam se-kutika lamanja, sebagi djuga ia ada berasa sangsi atas perkatahan sobatnja. Achirnja ia menjaut: „Aku rasa kau kliru kalu kau menduga demikian, Hin, aku pertjaja pasti jang maskipun ia ada teritung satu gadis jang terpladjar Barat dan modern, tetapi Lena ada satu gadis jang beradat sopan santun. Aku tida mau gampang pertjaja jang ia mau serahkan hatinja pada sembarang orang."

„Aku mau pertjaja dengan anggepanmu, Hian Seng, tetapi sebaliknja aku merasa sangsi atas hatinja prempuan jang suker di tebaknja. Dulu kutika aku masih sekola di Singapore, sobatku, Boon Lajj, suda perna mengalamaken satu lelakon pertjintahan jang berachir dengan satu tragedy. Oleh kerna itu sampe sekarang aku masih tetep bersangsi dengan kesetiahannja hati prempuan jang gampang sekalih berobah. Hingga maskipun suda sampe waktunja buat aku beristri, tapi kapan menginget hal itu, aku djadi djeri buat menika....."

„Tapi bagi Lena ada laen sekali, Hin, djangan kau samaken Lena dengan gadis sembarangan. Aku brani pastiken jang Lena itu ada satu gadis jang berkelakuan bersih. Sebab dulu di Surabaja, sebagi aku punja temen sekola aku suda perna bergaulan padanja. Oleh kerna itu, Hin, kapan betul kau ada niatan buat menika, harep kau dja-

ngan bersangsi lagi. Lekas suru ibumu buat melamar pada itu..... dan.....”

„Trima kasi..... Seng,” memotong Tjoan Hin atas pembitjarahan ia punja sobat itu, „sudalah... lebi baek kita rundingken sadja laen-laen soal dari pada halnja Lena jang tida ada habisnja...”

Hian Seng tertawa, tetapi dengen djinaka ia berkata lagi: „Hin, aku bukannya mau djeblosken sobat kedalem djurang. Kau turut bitjaraku, ambil Lena sebagai kau punja istri, dan tentu kau aken mendjadi beruntung.....” „Tetapi... tapi...” kata lagi Tjoan Hin: „kau tida harus lupaken jang Lena itu ada putrinja seorang Hartawan, masa ia mau merendahkan deradjatnja buat mendjadi istrinja seorang miskin sebagai aku ini...??”

„Djangan kau anggep demikian, Hin, Lena bukannya ada itu gadis jang gampang terdjato di bawah pengarunja uang. Aku pertjaja jang ia tentu mau serahkan tangannja kepadamu, kalu sadja kau ada keberanian buat madjuken kau punja Lamaran.....” Tjoan Hin tundukin kepalanja, ia mendjublek sekutika lamanja, rupanja sadja ia lagi sedeng pikirken perkatahannja ia punja sobat itu. „Baeklah.....” achirnja ia berkata: „Aku mau pikir lagi tentang soal ini terlebi djau.”

Itu dua sobat lalu bitjaraken lagi laen-laen hal jang tida ada menjangkut dengen djalannja tjerita, setelah mana, berdua lalu berdjalan pergi buat meliat Bioscope di Globe, Pasar Baru.

II

SEBELONNJA kita madju terlebi djau, kita hendak adjak pada pembatja buat beladjar kenal dengan Tien Nio atawa Lena. Itu gadis jang ada mendjadi buah pembitjarahannja Hian Seng dan

Tjoan Hin. Sesungguja djuga jang parasnja Lena ada tjantik dan suker sekali di tjari tandingannja. Ajahnja Lena ada satu sudagar Hartawan jang tadinja tinggal di Surabaja, tetapi berhubung dengan soal perdagangan, telah pinda tinggal di Djakarta.

Sedari itu waktu ia bertemu dengan Hian Seng dan Tjoan Hin di Zwembad Manggarai, di mana Hian Seng telah memperkenalkan kepada Tjoan Hin, gadis itu telah rasaken jang hatinja tida keruan rasa. Tjoan Hin, itu pemuda, ada sanget menarik hatinja itu gadis. Tjoan Hin, itu pemuda jg hidupnja tjuma bekerdja mendjadi kuli orang, ternjata ada bertabeat sopan santun. Parasnja itu pemuda jang tjakep, serta pengawakan badannja jang keker, tida bisa gampang-gampang di usir pergi dari hatinja itu gadis. Pikirannja melajang djau, seringkali ia suka duduk ngelamun. Sekarang ia tida suka lagi maen piano jang ada mendjadi ia punja kesukahan atawa membatja buku². Ia bajangken berapa beruntung bagi dirinja kalu sadja ia selalu berdamping dengan itu pemuda. Djikalu sang pikiran telah membawa padanja begitu djau, ia mendjadi terprandjat, dan kemudian berkata pada dirinja sendiri: „Oh..... edan betul aku ini. Kenapa aku selalu pangenin sadja parasnja itu pemuda? Apatah aku telah djato tjinta di luar aku punja tau? Ha... itulah ada satu hal jang sanget mustahil, kerna aku sendiri tida mengarti apatah itu sebetulnja jang di namaken TJINTA?

Pada suatu sore, sebagai djuga sang TAKDIR telah menetepken maunja sang NASIB, apa mau sepulangnja kerdja dari Kantoor, sebagai djuga ada apa-apa jang menarik ia punja hati, Tjoan Hin telah tudjuken ia punja sepeda ke Berend-

rechtslaan di mana Lena ada tinggal. Tjoan Hin mendjadi sanget terprandjat, kerna kutika ia menoleh kesatu djurusan, kebetulan sekali Lena lagi sedeng berdiri di depan pintu. Hatinja Tjoan Hin ada di rasaken sebagai djuga mau tjopot kerna djantungnja ada memukul dengan keras. Sepeda jang di naekin olehnja mendjadi limbung, hampir sadja ia kena kesamber oleh satu auto jang lagi sedeng di lariken dengan keras..... Tjoan Hin lalu membri hormat pada gadis itu dengan mangutin kepalanja, jang lalu bales dengan satu senjuman jang manis. Bagi laen pemuda jang kurang sopan, suda tentu kans itu tida nanti di sia-siaken dengan pertjuma, aken tetapi bagi Tjoan Hin jang pemaluan, tida ada laen djalan lagi dari pada..... lariken terus ia punja sepeda.....

Marika terus berpandangan satu sama laen sekutika lamanja, sesudahja Tjoan Hin mengilang, barulah Lena balikin badannja dan terus masuk kedalem ruma. Setelah sinar matanja kebentrok dengan sinar matanja Lena, jang bening, Tjoan Hin rasaken badannja lemes, hampir² sadja ia tida bisa terusken naek ia punja sepeda buat bawa ia pulang kerumanja.

„Ah.....” kedengeran ia menggrutu kutika ia lepaskan badannja di atas satu korsi males, sesampenja di ia punja ruma.

Ia punja ibu merasa heran meliat kelakuannja ia punja putra jang ada berbeda sekali dari sari², njonja Tjiam lalu samperken pada Tjoan Hin serta menanja: „Kau kenapa Hin? Kenapa dari setadian kau menarik napas pandjang pendek sadja? Apa kau sakit?”

„Tida ibu... trima kasi buat kau punja perhatian. Aku tida kenapa-napa, tjuma sadja aku merasakan lelah betul pada hari ini, kerna ada

terlalu banjak perkerdjahan di dalem Kantoor," menjaut Tjoan Hin.

Itu ibu jang menjinta putranja lalu awasken mukanja Tjoan Hin sekutika lamanja, kemudian ia lalu berdjalan keluar dari kamar.

„Kesian ibu.....” kata Tjoan Hin seorang diri: „Ia suda berusia tinggi memang suda sepantesnja ia mempunjain mantu jang musti urus ia punja segala keperluan.....”

Buat hilangkan ia punja pikiran jang pepet, Tjoan Hin lalu buka djendela samping, di mana hawa udara seger lalu menghembus kedalem. Ia duduk ngelamun seorang diri sekutika lamanja, parasnja itu bidadari jang tjantik serta itu senjuman jang menggiurken hati, telah membikin itu pemuda mendjadi lupa daratan. Sunggu keras sekali pengaruhnja Tjinta. Kutika meliat anaknja terpekur, njonja Tjiam lalu panggil pada Tjoan Hin buat bersantap, jang pada kutika itu sang ibu jang baek budi suda sediaken buat ia punja putra.

III

SETENGA bulan telah berselang sedari apa jg di tjeritaken di atas. Malem jang dingin telah terganti oleh siang jang panas. Betara Surja suda mulain mengintip dengan rupa-malu di selah-selah awan. Dalem ia punja ruma Tjoan Hin dan ibunya lagi sedeng duduk menghadepin satu medja ketjil, di mana ada terdapat dua tjangkir koffie berserta kuwee². Kombali orang berada di Hari Minggu, Tjoan Hin tida berkerdja.

„Kau keliatannja kurang sehat, ibu.....” kedengeran Tjoan Hin berkata.

„Tida... Hin, aku tida sakit. Tjuma sadja tempo-tempo aku suka bersedi memikirin manusia punja peruntungan jang suda liwat. Kutika ajahmu meninggalkan kita, itu waktu kau baru berusia 12 tahun. Ini tahun kau suda berusia 26. Aku suka pikirin tentang diriku sendiri; aku suda ada umur, serta semingkin tua aku rasaken diriku ada banjak kurang tenaga. Aku rasa sekarang suda sampe waktunja buat kau menika, Hin, kerna aku mau meliat kau djadi orang dulu sebelumnja aku menutup mata.”

Tjoan Hin mengarti apa jang mendjadi kehendaknja ia punja ibu. Memang djuga njonja Tjiam itu suda berusia lebi dari lima pulu tahun. Kutika suaminja tinggalken padanja itu waktu itu njonja suda masuk usia ampir ampat pulu tahun. Dengan kuatin hati, njonja Tjiam telah tahanken sekalian sengsara buat piarahken ia punja anak² sampe marika itu mendjadi besar. Anaknja jang prempuan, jaitu adenja Tjoan Hin, si Giok, sedari berusia 15 tahun ada tinggal di Bogor bersama ia punja Ie. Njonja Tjiam ada mempunjain satu sudara prempuan, kerna tida mempunjai anak, ia lalu ambil pada Giok Nio buat anak. Mendenger perkatahan ibunya, Tjoan Hin berdiam sadja, ia tunggu lebi djau apa jang ibunya hendak bitjaraken lagi.

„Tjoan Hin...” kata njonja Tjiam lagi: „Aku suda mengambil putusan pasti buat nikahken pada dirimu. Aku suda pilih satu gadis jang elok serta pinter buat mendjadi kau punja pasangan.”

„Apatah aku boleh tau gadisnja siapa jang ibu suda pilihken buat aku?” menanja Tjoan Hin.

„Hong Nio, gadisnja entjek Kwie Beng. Aku rasa gadis itu ada tjukup tjantik serta adatnja ada sabar, sungguh pantes sekali buat mendjadi

kau punja istri. Buat hal itu nanti bulan Gouw-gwee aku mau ambil ukuran tjintjin, dan nanti..." Sang ibu tida dapet terusken ia punja pembitjarahan kerna Tjoan Hin suda lantes memotong: „Aken tetapi menjesel sekali ibu, buat hal menika aku tida bisa turutin kau punja kehendak."

Parasnja Njonja Tjiam mendjadi gurem. „Apa sebabnja?" ia menanja putranja dengan suara jg sedikit keras. „Oleh kerna aku masih belon ada ingetan buat menika. Pertama aku rasaken jang diriku ini masih ada terlalu muda buat masuk dalem pintu pernikahan, dan kedua seperti kau tau jang aku punja gadji ini tiba tjukup sadja buat liwatken penghidupan dengan sederhana. Terlebi lagi seperti kita tau jang harga barang² pada waktu ini ada sedemikian mahalnja..... Begimana kita bisa menjukupin ongkos buat menika. Harep ibu suka bersabar dulu sampe keadahan suda mendjadi biasa lagi, dan ongkos penghidupan tida begitu berat," kata Tjoan Hin.

„Habis kalu begitu sampe kapantah kau baru mau menika, Hin?"

„Itulah kita nanti bitjaraken lagi belakangan, ibu. Tetapi pada waktu sekarang ini lebi baek kita kesampingin soal pernikahan....." Tjoan Hin tetep membanta.

Mendenger perkatahannja ia punja putra jang beralesan, njonja Tjiam lalu bungkem. Tetapi hatinja itu njonja tua ada sedemikian kerasnja, sehingga ia tida bisa tahanken dirinja buat tida berkata lagi: „Maskipun kau punja alesan ada betul, Hin, tetapi kau harus djangan lupaken jg ibumu ini suda berusia tinggi. Maka itu kau harus bisa kesianken pada ibumu Hin, jang tiada ada mempunjain laen anak lagi selaennja si Giok, jang sekarang ada tinggal di Bogor. Apa jang

aku inginken lagi kalu bukannya lekas mempunjain satu Nona mantu. Aku ingin mengempo tjutju dulu seblonnja aku pergi menjusul kau punja ajah. Itulah jang mendjadi sebabnja kenapa aku inginken kau punja pernikahan selekasnja." Matanja orang tua itu lalu mengembeng aer kesedian. Hatinja di rasaken perih sekali kapan menginget pada suaminja jang telah marhum.

Mendenger ibunja berkata begitu, hatinja Tjoan Hin di rasaken sanget terharu, aken tetapi..... ja, apa bole buat, kerna „hatinja" sama sekali tida ada sama Hong Nio tetapi pada Lena. Oh..... keras sunggu pengaruhnja AMOR.....!

*
* *

Pada suatu hari kutika Tjoan Hin berada dalam kantoornja, Hian Seng ada telefoon kepadanya. „Hallo..... Hin, old boy. Aku rasa barangkali kau suda pergi bertapa di atas gunung maka kau „simpen" dirimu begitu lama.....? Kau djarang sekali muntjul di Rumah Perkumpulan kita..... Aku ada satu kabar baik buat kau..... Kau tentu masih inget tempo hari aku telah berdjandji kepadamu buat mendjadi „orang perantara" buat kau punja perhubungan dengan Lena. Nah, denger. Sekarang ada hari Djumahat bukan, nanti hari Minggu depan djadi seminggu lagi, perkumpulan Toneel amal UNITAS bakal buka pertundjukan di gedong Thalia buat Amal. Aku ada duduk di situ sebagai Comite. Nona Lena bakal bantu merameken itu pertundjukan amal dengan ia punja piano..... nah, di situlah ada itu kans jang sanget baik buat aku pertemuken kau kepadanya. Aku tau bahua kau ada pande maen Viool, maka itu..... maafken aku Hin, kau punja

nama aku suda masuken dalem programma buat solo-viool, aken kemudian kau aken bermaen bersama-sama Lena, jaitu Viool dengan Piano accompagniement....."

„Kau..... gila, Seng.....? Mana aku sanggup??....." kata Tjoan Hin di laen udjung tele-foon: „Wah..... kau ini sesungguhnya lantjang bener....."

„Apa? Gila?..... Nah suda kalu kau tida mau ja suda, aku bisa cancel kau punja nama, tetapi apatah sesungguhnya kau tida mau berkenalan sama Lena..... Kau ada anak goblok..... kau ada terlalu pengetjut. Pertjaja sadja padaku. Nah..... suda ini sore aku nanti dateng di kau punja ruma, besok tengahari kau bole bawah kau punja viool bersama-sama aku kita nanti pergi di rumanja entjek Sian Kheng buat train bersama Lena. Entjek Sian Kheng ada mendjadi Ketua dari itu kumpulan Amal....."

Tjoan Hin tida mengarti apatah ia harus berse- di atawa berduka. Hatinja berdebaran keras... sekali, dan djantungnja seperti mau tjopot. Itu hari ia berkerdja luar biasa giatnja..... kerna parasnja Lena ada terbajang di depan matanja. Lena ada mendjadi ia punja sumanget.....

IV

PERTUNDJUKAN amal dari UNITAS telah mendapat succes jang mengumbirahken..... Publiek umumnja merasa puas dengen apa jang telah di pertundjukan. Permaenan Viool dan Piano oleh Tjoan Hin dan Lena telah mendapat applaus jang heibat dari penonton.....

Sedari marika di perkenalkan satu sama laen, dan djuga sesudahnja marika bermaen muziek

guna amal, pergaulan di antara Tjoan Hin dan Lena keliatannya bertamba rapet..... Itu sifat² pemaluan mulain linjap dari dirinja Tjoan Hin, ia sekarang banjak berlaku tabah dan tida kikuk² lagi kapan berhadapan dengan Lena.

Seringkali djuga di waktu hari Minggu ia mampir di rumanja Lena sambil menenteng ia punja viol dan maenken bebrapa lagu² klassiek bersama-sama si tjantik. Ternjata jang² entjek Sian Kheng tida merasa kebratan buat gadisnja bergaul dengan itu pemuda. Djuga kadangkali marika suka pergi menonton Bioscope atawa ke Zwembad bersama-sama dengan Hian Seng dan Dora.

Pelahan-pelahan itu perhubungan persobatan di antara Tjoan Hin dan Tien Nio telah beroba mendjadi satu pertjintahan jg sutji murni. Aken tetapi sebegitu djau, marika punja pergaulan satu sama laen masih tetep bersifat persobatan sadja. Keduanja merasa malu buat utaraken marika punja pengrasahan hati, kerna itu sifat „pemaaluan” ada mendjadi penahan jang sanget keras bagi itu pemuda..... Tjoan Hin merasa kuatir jg djika sadja ia utaraken ia punja pengrasahan hati kalu² ia punja pernjatahan itu dapet ditrima dengan senang hati, tentu sekali ia aken merasakan malu jang sanget besar, maka itu sebegitu lama Tjoan Hin masih terus bersikap sabar sadja! (Sifat pemaluan sunggu ada satu tjatjat dalem Penghidupan manusia. Penulis).

Pada waktu bulan Tionghoa djato pada pe-nanggalan 15, hari jang mulain gelap suda terganti dengan sinarnja Bulan Purnama jg terang benderang. Di bawanja pohon mangga di atas satu bangku kebon, ada keliatan sepasang merpati jang lagi sedeng duduk berendeng. Marika

itu adalah Tjoan Hin dan Lena jang lagi sedeng ngelamun menggadangin sang putri malem, di rumanja Lena di Berendrechtslaan.

„Lena.....” berkata Tjoan Hin dengan suara bergumeteran: „Lena.....” kembali Tjoan Hin berdiam. Sesudanja berpikir mateng, pada malem itu Tjoan Hin hendak paksaken diri buat utaraken ia punja pengrasahan hati jang sekean lama tinggal terpendem sadja dalem ia punja sanubari. „Lena...” katanja lagi: „Idzinkenlah aku bitjara kepadamu.....” „Aku idzinken, engko Tjoan Hin, hal apatah jang kau hendak bitjaraken dengan aku, sampe perlu buat kau minta aku punja idzin terlebi dulu?” kata Lena jang rupanja sengadja hendak ganggu pada itu pemuda.

„Ada satu hal penting jang ada menjangkut dengan aku punja penghidupan, di mana aku hendak minta kau punja putusan.....”

„Hal apatah adanja itu, engko Tjoan Hin, tjoba tuturken aku bersedia buat mendengerin,” menanja lagi itu gadis jang masih berpura-pura.

„Terlebi dulu aku harep kau suka maafken padaku, djikalau perkatahan jang aku hendak utjapken kau anggep ada kurang sopan, atawa „laen” dari biasa.....” Tjoan Hin berdiam, ia keluaraken sebatang cigaret, kemudian isep itu, sebagai djuga orang jang hendak kumpulin ia punja ingetan. Ia awasken mukanja si djantung hati jang pada malem itu ada memake badju kebaja berwarna puti, sehingga mukanja jang tjantik keliatannja ada mendjadi terlebi tjantik lagi, kerna di sorotin oleh sinarnja rembulan.

Puhun² kembang melati jang ada tertanem di sekiternja itu kebon ketjil ada menjiarken bebauan jang harum, membikin Tjoan Hin merasakan dirinja sebagi djuga mengimpi berada di

dalem Sorga, bersama-sama satu Bidadari. „Harep kau djangan bersangsi buat tuturken kepadaku, engko, aku berdjandji buat membri maaf kepadamu.”

„Permintahan ini ada sanget berarti sekali bagi aku. Apatah kau ada itu keteguhan hati buat mendengernja?” menanja lagi Tjoan Hin dengan melit. Tien Nio lalu memandang pada Tjoan Hin dengan ia punja sorotan mata jang menjajang... Lena rupanja sampe mengarti hal apatah itu jang hendak diutaraken oleh itu pemuda. „Baek engko, kau bole sigra djuga menurut, aku bersedia buat mendengerin pula,” sautnja Tien Nio.

„Aku TJINTA kepadamu, Lena. Apatah djuga aku kau ada menjinta pada diriku? Apatah aku bole mengharep buat dapetin kau punja tangan buat pimpin padaku dalem aku punja Penghidupan? Maafkenlah kepadaku Lena, kalu kau anggep jang diriku ini ada berlaku lantjang.....”

Tien Nio tida sautin atas perkatahannja itu pemuda. Parasnja lantes beroba bersemu dadu, hingga membikin ia punja ketjantikan semingkin terlihat njata. Ia tundukin kepalanja serta tangannya buat maen ia punja saputangan jang di pelintir udjungnja pergi dateng. Tjoan Hin lantes sambungin lagi ia punja bitjara: „Dengerken aku, Lena, bahu aku ini belon perna menjinta laen prempuan seperti aku ada menjinta pada dirimu. Sedari pertama kali aku meliat padamu di Zwembad Manggarai, aku suda merasa tjinta kepadamu. Itulah ada „TJINTA PADA WAKTU PERTAMA KALI BERTEMU” atawa „Love at first sight”. Kau punja paras muka jang tjantik serta senjumanmu jang manis selalu ada terbahang di depan mataku. Maskipun aku hendak usir pergi itu pengrasahan, aken tetapi itu semua ada

sia-sia belaka. Lama aku ingin utaraken ini peng-rasahan aken tetapi aku tida mempunjain tjukup keberanian. Pendek kata, soal ini ada mendjadi mati-hidupku. Apa aku bakal mendjadi beruntung atawa sengsara dalem ini dunia, ada bergantung dengan kau punja putusan pada malem ini."

Kembali Tien Nio tida menjaut, melainken pa-rasnja mendjadi merah djambu, hal mana mem-bikin ketjantikannya Lena djadi bertamba. Tjoan Hin jang sanget bernapsu buat denger djawaban-nya Lena, mendjadi berkuatir, dengan tida saba-ran ia lalu menerusken pembitjarahannya. „Oh... Len... Len... djiwa hatiku, kenapa kau tida men-jaut? Oh..... aku rasa sekarang bahuaku ini betul-betul suda keblakangan, hingga kau punja hati rupanja sadja suda di tempatin oleh laen orang....." Sehabisnja berkata begitu, Tjoan Hin lalu mengelah napas, kemudian keluarin ia punja saputangan buat tjit ia punja keringet jg keluar mengutjur.....

Ini kali Lena tida bisa berdiam terus, maka itu sesudahnja angkat kepalanja jang sedari tadi di tundukin sadja, ia lalu berkata: „Oh..... engko Tjoan Hin, kliru sekali kalu kau menduga dem-i-kian. Sampe pada saat ini hatiku masih tetep kosong, seperti djuga itu langit jang djerni di mana tiada ada sepotong awan pun jang menu-tupin. Sebagai djuga kau, engko, aku djuga ada menjinta pada dirimu dengan segenap djiwaku... tjuma... tjuma sadja..." Itu gadis berdiam lagi. „Tjuma apa? Lena...?? memutuskan Tjoan Hin dengan pengrasahan kuatir. „Tjuma sadja... aku kuatir tida bisa..." menjaut Lena. „Mengapatah tida bisa?... apatah kau menolak aku punja tjinta??....." berkata Tjoan Hin.

„Aku bersumpa di hadepanmu, dan djuga di

hadapan Dewi Rembulan jang mendjadi saksija, bahu aku ada menjintaken kepadamu dengan setulus hatiku. Tjuma sadja itu pengrasahan aneh jang saban-saban timbul ada sanget mengheranken. Aku sepertinja mendapet firasat jang kita punja perhubungan ini tida bisa berdjalan dengan kekel seperti jang kita ada harepken, engko Tjoan Hin....." Gadis itu lalu mengelah napas, parasnja dengan mendadak mendjadi sedi, hingga membikin Tjoan Hin mendjadi sanget kaget.

„Buat aku..... kendatipun Dunia mendjadi terbalik, tetapi aku aken tetep menjinta kepadamu Lena....." kata Tjoan Hin lagi.

„Sunggu ada merasa bergirang buat mendinger utjapanmu, engko Tjoan Hin, kalu sadja apa jang di utjapken padaku tadi, ada dengan hati jg setulusnja....." kata lagi Tien Nio.

„Demi Allah... aku bersumpa..." kata Tjoan Hin dengan bernapsu. „Biarlah Allah nanti kutuk kepada diriku kalu sadja apa jang aku utjapken barusan tida keluar dari hati jg sedjudjurnja..."

Oh... Cupido... kau sungguh ada sanget djail sekali, dengan kau punja „pana" jang tadjem bukannya sedikit hati jang telah terluka..... bukannya sedikit orang jang suda mendjadi kau punja korban. Itu kedua merpati lalu tempelken marika punja hidung dengan pengrasahan jang sanget puas dan gumbira. Rembulan jang tadinja terang benderang mendadak sembuniken dirinja di belakang mega, seupama merasa mengiri buat meliat keberuntungannja itu sepasang merpati.

V

DJALANNJA hari ada di rasaken sanget pesat sekali. Hari berganti hari mendjadi bulan, bulan mendjadi tahon dan setrusnja. Bagi orang

ig lagi sedengnja menjinta djalannja sang tempo tida di rasaken sama sekali. Anem bulan telah berselang sedari apa jang telah di lukisken di atas. Oleh kerna merasakan manisnja madu per-tjintahan, Tjoan Hin punja tenaga berkerdja mendjadi sanget besar. Ia punja ambekan timbul, kerna mana dengan berlaku himat, ia bisa simpen sedikit uang gadjinja setiap bulan. Chefnja jang meliat Tjoan Hin ada satu penggawe jang sanget radjin, telah tambaken ia punja gadji dengan satu kenaekan jang boleh di bilang besar djuga. Sekarang Tjoan Hin ingin menika. Ia punja angen-angen hati adalah hendak menjiptaken satu ruma tangga jang ada penuh dengan madunja kebruntungan bersama dengan Lena jang tertjinta. Aken tetapi kerna sifatnja jang pendiam dan pemaluan, sebegitu djau Tjoan Hin masih belon perna utaraken ia punja resia hati pada ia punja ibu sendiri.

Pada suatu malem kombali njonja Tjiam tanja pikirannja sang anak. „Hin..... apa kau masih djuga belon ada niatan beristri?“ Tjoan Hin tundukin kepalanja, agaknja ia lagi sedeng berpikir. „Kalu kau masih tetep menolak djuga, sampe kapantah jg kau hendak menika? Kau harus inget jang aku ini suda berusia tinggi, kalu masih kau berkepala batu djuga sampe kapantah jang aku ini bisa dapet meliat Nona mantuku??" Matanja njonja Tjiam mengembeng aer mata. Ia menangis..... Sunggu kesian njonja Tjiam itu, jang memang djuga seharusnya ada mempunjain satu penulung dalem ia punja penghidupan. „Kau suda tjukup umur... maka itu sebagai satu ibu aku mau meminta kepadamu dengan sanget, supaja kau suka turut aku punja perkatahan..." kata lagi itu njonja tua.

„Baek ibu, aku nanti turutin kau punja kehendak kalu sadja kau sanget ingin buat aku menika, aken tetapi sanget menjesel sekali aku musti tolak kau punja permintahan, djikalau kau hendak paksa aku menika dengan Hong Nio,” berkata Tjoan Hin, atas perkatahan ibunya.

„Kenapa kau tida mau menika dengan Hong Nio? Ia ada sampe elok serta tjukup pinter dan terpladjar? Djikalau kau tida mau menika padanja, aku rasa barangkali kau suda pili satu gadis buat pasanganmu. Siapatah adanja gadis itu jang kau penudju??” menanja lagi itu ibu jang menjang pada putranja.

„Ibu... baeklah aku bilang terus terang kepadamu... Oh... ibu maafkenlah kepadaku. Aku punja hati suda kena ketarik oleh Tien Nio alias Lena gadisnja entjek Sian Kheng jang tinggal di Berendrechtlaan. Ajahnja Lena ada berasal dari Surabaja, tetapi suda lama djuga tinggal di Djakarta. Itulah jg mendjadi sebabnja ibu, mengapa aku tolak buat aku di perdjodoken dengan Hong Nio pula,” sautnja Tjoan Hin.

Njonja Tjiam merasa terprandjat waktu mendenger omongannja Tjoan Hin. „Ach... kau gila, Hin. Lebi baek kau buang itu segala pikiran jang bukan-bukan. Begimana kau bisa mengharep buat dapetken dirinja itu gadis, sedeng ajahnja ada satu orang hartawan? Turut aku punja penglihatan, Hong Nio itu ada satu gadis jang tjotjok betul dengan kau punja diri.....”

„Aken tetapi ibu, kalu bukannya aku menika dengan Tien Nio, aku bersumpa buat seumur hidup aku tetep tida mau menika pula.....”

„Kau terlalu kepala batu, Hin, kau harus kesianin pada diriku jang suda tua...” kata njonja Tjiam dengan suara meratap. „Kau kliru betul

anak. Kau musti bandingkan keadahannya itu gadis dengan kita punja keadahan. Apatah sekiranya ia punja ajah nanti setudju kalu kau menika dengan putrinja. Kau harus inget jg marika itu ada orang hartawan, begimana ia kesudian buat berbesan dengan kita jang miskin?"

„Betul sekali katamu, ibu, tetapi menjesel sekali jang aku tida bisa berbuat laen dari pada tetep pada putusanku. Meskipun betul kita ada miskin ibu, aken tetapi sebegitu djau jang aku tau, aku ini belon perna berbuat hal-hal jang dapat merendahkan kita punja deradja. Maka itu kalu kau ingin aku menika, ibu djangan bersangsi lagi buat melamar gadisnja entjek Sian Kheng.”

*
* *

Maskipun ada berlawanan dengan ia punja hati sendiri, achirnja Njonja Tjiam turutken djuga kehendaknja ia punja putra jang tertjinta. Seminggu berselang, dengan di anter oleh ia punja satu kenalan, ibunja Tjoan Hin telah kundjungin rumahnja itu hartawan di Berendrechtslaan buat meminang pada dirinja Tien Nio. Sebelonnja itu, Tjoan Hin telah bertauken pada ia punja kekasih jang ibunja aken dateng kerumanja buat melamar ia punja diri. Pada kutika ibunja Tjoan Hin dateng, maka Lena suda ketahuin orang punja kehendak. Sehabisnja membawahin thee, Lena lantes mengumpet di samping pintu kamarnja buat mendengerken pemitjarahannya ia punja ibu dengan ibunja ia punja kekasih. Kapan gledek menjamber barangkali sadja gadis itu tida mendjadi begitu kaget, kapan ia mendengar ibunja punja perkatahan jang membilang: „Betul entji... harep sadja djangan mendjadi gusar, bukannya

saja tolak itu lamaran, kerna sebetulnja djuga Lena itu suda di perdjodoken oleh ia punja sudara misan dari Bandung.....” Hampir-hampir sadja Lena rubu. Dadanja di rasaken sesek, kepalanja pusing..... Ia lalu banting dirinja di atas pembaringan, sambil lampiaskan ia punja kesedian.....

Waktu ibunja Tjoan Hin suda pulang, Tien Nio merasakan badannja sanget lemes sekali seperti tida bertenaga, aer matanja turun dengen deres sekali membasaken sang bantal..... Itulah ada satu vonnis, vonnis mati jang suda di keluarkan oleh ibunja..... Sebetulnja ibunja Tien Nio suda berdjuga terhadap ibunja Tjoan Hin, sekedar buat menolak sadja lamaran tersebut. Sebabnja jang betul jalah, pada bebrapa hari berselang familie Oeij telah menerima satu lamaran dari satu familie di Bandung. Njonja Sian Kheng telah djustaken pada njonja Tjiam bahu ia punja putri suda di pertundangkan oleh ia punja sudara misan..... Lamarannja itu orang Bandung masih belon di putusken, kerna ajahnja Lena hendak minta tempo dulu buat sepulu hari lamanja. Ini semuanja suda terdjadi di luar taunja..... Lena sendiri..... Kho Tjong Bian dari Bandung itu ada seorang hartawan jang usianja ada ampir ampat pulu tahun. Berhubung dengen meninggalnja ia punja istri jang pertama, maka itu ia ada niatan buat beristri kombali. Pada ajahnja Lena ia ada kenalan lama, kerna Tjong Bian itu ada mendjadi eigenaar dari Perkebonan karet „Djaja Mulia”, di mana Sian Kheng seringkali berhubungan dagang padanja. Apa mau jang lamaran itu telah di madjuken hampir dengen berbareng, suda tentu sadja si „KAKAP” jang menang, masa si Tjetjere???”

*
* *

Selagi Tien Nio merasakan itu kesukeran batin jang sanget heibat ada pun ajah danibunja lagi sedeng berduduk di ruwangan depan, sambil membitjaraken urusan perdjodohannja Lena dengan Tjong Bian. Pada waktu itu Sian Kheng baru sadja pulang, hingga ia sama sekali tida tau tentang kundjungannja ibunja Tjoan Hin, sampe istrinja tuturken padanja, jang ia suda tolak lamaran tersebut. Sian Kheng manggutin kepalanja menjataken setudju..... betul. Lama sekali Sian Kheng berdami dengan istrinja apa baek apa tida trima lamarannja Tjong Bian, sampe achirnja marika putusken buat trima perbaek sadja lamarannja itu hartawan Bandung. Tiga hari lagi suda sampe temponja jang entjek Sian Kheng musti briken ia punja putusan..... Sampe hari suda hampir gelap, masih sadja Lena tida keluar dari..... kamarnja Gadis itu lampiasken ia punja kesedihan sampe kedua matanja mendjadi merah. Kerna meliat Lena tida keliatan ibunja mendjadi heran, ia sama sekali tida mengarti hal apatah jang telah membikin itu gadis mendjadi begitu. Lantaran sanget sedi dan pikirannja di rasakan sanget kalut, Tien Nio sama sekali tida mendinger jang ibunja telah masuk kedalem kamar, sehingga bukan maen ia punja kaget kutika ibunja menegor kepadanya: „Hei..... Lena, kau kenapa? Apa kau sakit?” Lena tida menjahut, ia tekep mukanja dengan bantal jang suda mendjadi basa dengan aer mata. Tetapi menginget hal apa jang barusan telah terdjadi, maka njonja Sian Kheng bisa menduga apa jang mendjadi lantarannja. Terlebi pula memang ia tau jang gadisnja itu ada sanget rapet bergaulan dengan Tjoan Hin.

„Lena..... bangun” kata sang ibu pada gadisnja: „Kau tau, barusan sadja aku menolak lamarannja njonja Tjiam, jaituibunja Tjoan Hin. Aku sengadja telah berbuat demikian, kerna kau punja kebruntungan sekarang suda berada di depan mata.....” Begimana kau bisa di pasangken sama Tjoan Hin jang miskin? Kau satu gadis hartawan suda tentu musti dapet pasangan orang jang se-timpal betul. Kau tau, bahu kau punja entjek di Bandung telah piliken kau satu pasangan jang sembabat betul. Kho Tjong Bian eigenaar dari „Djaja-Mulia” suda madjuken ia punja lamaran... dan kita suda trima itu. Tida lama pula kau aken sigra menika dan hidup beruntung dengan kau punja bakal suami. Laen minggu Tjong Bian bakal dateng kemari, baik kau beladjar kenal dengan kau punja bakal suami itu. Mulain hari ini kita larang padamu buat bergaulan lagi dengan Tjoan Hin.” Ibu itu berdiam, dan mau meliat apa jang bakal mendjadi akibatnja ia punja pemitjarahan tadi.

Seperti orang jang terpagut uler, Tien Nio bangun duduk di atas pembaringan ia awasken mukaibunja dengan sorot mata gurem. „Apa kau tida setudju jang kita suda tolak lamarannja Tjoan Hin?” menanja lagi sang ibu. Tien Nio bersangsi sekutika lamanja. Ia duduk mendjublek dengan tida memperduliken sang ibu. Ia ingin utaraken ia punja pengrasahan hati, aken tetapi lehernja di rasaken seperti terkantjing, lidanja dirasaken kaku. Ia tetep membisu.

„Kenapa bolenja kau mendjadi berduka? Harep kau tjeritaken kau punja pengrasahan hati dengan terus terang.....” membudjuk itu ibu.

„Oh..... ibu..... aku tida sudi menika dengan hartawan dari Bandung, aku..... aku.....” Lena

tida bisa berkata lagi, kerna aer matanja mengalir dengan deres..... ia sesenggukan..... ia menangis..... Njonja Sian Kheng manggutin kepalanja. Ia mengarti bahu putrinja itu ada menjinta pada Tjoan Hin, jang suaminja tida setuju, bukan kerna kelakuannja itu pemuda ada kurang sopan, atawapun kurang terpladjar, aken tetapi oleh kerna..... kurang..... duit..... alias miskin!!!! suda tentu sadja Sian Kheng tida gampang-gampang buat serahken putrinja pada orang jang dalem anggepannja tida bersamahan deradjat dengan dirinja.

„Lena.....” kata sang ibu sambil memandang muka putrinja dengan pengrasahan kesian: „Kau punja pemandangan sunggu tjupet. Begitu djuga kau harus berpikir dengan tenang. Bagaimana kau hendak menolak jang kaja buat ambil pada jang miskin..... (Orang tua mata duitan. Penulis). Inget bahu kau masih ada terlalu muda buat mengenal penghidupan manusia. Djangan sekali kau kena terbudjuk oleh segala budjukan iblis jg kosong belaka. Orang tida bisa hidup zonder mempunjai uang, kau mengarti?? Betul Tjoan Hin ada satu pemuda jang tida ada ketjelahannja, tapi kau toch tida bisa hidup melainken dengan ia punja Tjinta sadja..... kerna Tjoan Hin itu toch tida lebi dari pada mendjadi kuli orang. Beda sekali dengan kedudukannja Tjong Bian jg kaja, serta ada mempunjain Auto dan ruma gedong, suda tentu kau nanti mendjadi beruntung kalu kau bisa mendjadi ia punja istri.....” Sang ibu masih mau mengotje lebi djau lagi, tetapi seperti kesetanan Lena mendjadi sengitan, kutika meliat jang ibunja telah mendjelekin pada itu pemuda jang di tjinta olehnja di hadepannja jang di tudu ada mendjadi pembudjuk.

Dengen suara keras ia berkata: „Ach..... sudah ibu, kau djangan menduga djelek atas dirinja engko Tjoan Hin. Ia sama sekali belon pernah membudjuk aku. Tjuma sadja aku suda berdjandji kepadanja buat mendjadi ia punja istri. Aku tjinta pada Tjoan Hin.”

„Bukan..... Lena, bukan aku mau persalahkan padamu. Tjuma sadja kau ini rupanja belon mengetahuin dengan djelas apa itu jang di namaken HARTA. Barang itu ada sanget penting sekali dalem manusia punja penghidupan. Ia bisa menjiptaken segala rupa hal, jang kita sebagai manusia harus mempunjain. Orang² muda djeman sekarang melainken tjuma kenal Tjinta sadja..... apatah orang dapet hidup melainken dengan Tjinta melulu.....?”

Sebagai lakunja satu pendita dalem gredja, begitulah terus menerus itu ibu mata duitan membudjuk putrinja dengan pandjang lebar. Lena berdiam sadja..... ia menangis sesenggukan. Pada waktu itu mendadak Sian Kheng masuk kedalem kamarnja ia punja putri. „Hei Lena...” katanja: „kenapa bolenja kau djadi begini? Kita suda trima baek lamarannja Tjong Bian itu ada guna kau punja kebruntungan, djuga aku sebagai kau punja orang tua ada mempunjain hak penuh atas dirimu. Aku tau bahua hatimu suda kena ketarik oleh anak miskin..... bukan?? Nah..... apa aku kata, bukantah anak itu ada sanget kurang adjar sekali? Maka itu kapan ia brani datang lagi kesini, aku nanti usir padanja sebagai se-ekor andjing.....” Gadis mana masih tinggal diam sadja. Hatinja di rasaken sakit sekali atas perkatahannja ajahnja jang menusuk ia punja hati..... Tjoan Hin mau di usir sebagai se-ekor andjing.....

„Begimana Lena, apatah kau tida setudju mendjadi istrinja Tjong Bian? Ingetlah jang Tjong Bian itu ada seorang hartawan serta ada mempunjai harta millioenan rupia. Kau djangan membandel buat bawah kau punja adat sendiri, Lena, kerna achirnja kau tentu nanti merasakan menjesel di kemudian hari.”

„Tapi..... ajah, orang toch tida aken mendjadi beruntung dengan harta sadja? Aku bukannya hendak menika sama ia punja harta, maskipun djuga ia itu ada mempunjain segunung banjaknja,” djawab Lena dengan suara tetep.

„Ja, lagi sekali aku mau kasi kau tau jang ini kans baek djangan di sia-siaken dengan pertjuma.....” kata lagi itu ajah jang mata duitan.

„Lena.....” kata ibunya: „Harep kau djangan bikin ajahmu mendjadi berduka, trimalah lamarannja Tjong Bian nistjaja kau tida djadi menjesel, masa orang tua mau djeblosken pada anaknja? Kita aken merasa puas dan beruntung sekali, kapan kau bisa hidup senang dan beruntung.”

„Tapi..... ibu, dan kau djuga ajah, aku mau bilang terus terang jang aku tida bisa turutin kau punja kehendak, kerna hal itu ada sanget berlawanan sekali dengan hatiku sendiri.....”

„Kalu begitu..... masa bodo. Itu melainken terserah dengan kau punja pikiran sendiri sadja... Lena. Tjuma sadja aku merasa sanget menjesel sekali jang kita suda piara dan besarin kau djikalau pada hari ini kau suda menolak begitu getas atas kehendakannja kau punja kedua orang tua.....” kata lagi ibunya Lena dengan sedikit sengit meliat putrinja ada begitu bandel dan kepala batu. Lena tundukin kepalanja kerna perkatahannja ia punja ibu ada di rasaken sanget pedes

sekali. Memang djuga jang Lena itu ada sanget berbakti sekali terhadap ia punja orang tua. Sama sekali ia bukannya bermaksud buat membikin hati ibunja mendjadi djengkel, aken tetapi oleh kerna hatinja suda di tempatin Tjoan Hin, djadi ia sama sekali tida tau apa jang ia harus berbuat melainken..... lepas suaranja menangis tersedu-sedu.....

„Harep kau djangan bersedi Lena.....” kata lagi itu ibu jang mata duitan: „Djandjilah pada kita bahu kau aken turut kita punja permintaan buat mendjadi seorang jang hartawan di kemudian hari.....” Kombali Lena tida menjaut, rupanja sadja ia lagi sedeng lajangken pikirannya. Ia punja pikiran lagi sedeng bertarung heibat. Hampir sadja ia punja mulut mau mengutaraken bahu ia mau turut kehendakannya ia punja orang tua, aken tetapi dengan mendadak pula bajangannya Tjoan Hin berklebat depan matanja; hingga teringet lagi olehnja itu perdjandjian pada itu maleman Terang Bulan. Tersurung oleh pengrasahannya sendiri, achirnja Lena telah mendapat satu tenaga baru, ia sigra keringken ia punja aer mata, dan dengan suara tetep ia lalu berkata pada ajahnja: „Menjesel..... ajah, jang aku musti menolak kau punja permintaan.....”

„Djadi kau tetep tida mau menurut??” menanja lagi. Sian Kheng dengan gusar.

„Betul, ajah, maskipun aku di bikin mati djuga, aku tetep musti menolak kau punja permintaan.....” kata Lena pada ajahnja.

„Djadi kau tetep tida mau menurut?” kata Sian Kheng lagi dengan gusar serta agaknja seperti mengantjem pada putrinja.

„Betul.....” menjaut Lena dengan suara tetep.

Joad.

„Bagus, bagus betul ja? Siapa jang adjar kepadamu buat berlaku kurang adjar pada kau punja orang tua? Ha..... tentu itu andjing keparat jang berupa Tjoan Hin. Kalu ia brani dateng lagi kemari, aku nanti.....” Sian Kheng punja napas memburu tersengal-sengal..... ia tida dapet terusken lagi ia punja perkatahan, kerna ia lalu batuk-batuk, aken kemudian dengan gabrukin pintu kamar ia lalu berdjalan keluar, tinggalkan istrinja jang masih terus mendjublek di situ sebagai djuga satu patung. Itulah ada kelakuannja satu ajah jang bertindak sebagai djuga satu dictator, di mana ia punja perkatahan harus mendjadi wet. Aken tetapi itu semuanja suda terdjadi kerna pengaruhnja uang jang telah membikin matanja Sian Kheng sebagai djuga buta..... Dengan putus harepan, achirnja ibunja Lena djuga tinggalkan ia punja putri, jang terus sadja banting dirinja di atas pembaringan buat melampiasken ia punja kesedian hati.

*
* * * *///*

Dengen tida sabaran Tjoan Hin menungguken kedatangan ia punja ibu jang pergi melamar pada dirinja Lena. Itu waktu suda hampir lohor, aken tetapi masih djuga sang ibu belon keliatan mata hidungnja. Tjoan Hin berdjalan bulak-balik sambil gendong tangan. Kelakuannja ada mirip sekali sebagai satu persakitan jang lagi sedeng tungguken putusan Hakim. Matanja sebentar-bentar di intjerken ke djalan rajah buat meliat apa ibunja suda kombali atawa belon.....

Kutika suda hampir djam tiga, barulah keliatan sang ibu berdjalan pulang sambil undjuk muka lesu. „Begimana..... ibu?” menanja Tjoan Hin

dengen rupa kuatir. „Ach..... Hin, sedari duluan djuga aku suda kata lebi baek kau ambil sadja Hong Nio sebagai istri, tetapi dasar kau sendiri jang berkapala batu, sehingga suda tentu pada hari ini jang aku tida usa dapet malu begini rupa. Kau tau, aku punja lamaran suda di tolak dengan setjara getas sekali oleh Njonja Sian Kheng, sehingga sungguh bisa menjebelken hati.....” saut ibunya. Barangkali djikalau ia mendengar suara bom meledak atawapun guntur menjamber di depan ia punja mata, Tjoan Hin aken tida mendjadi begitu kaget dari pada sesudahja ia mendengar perkatahannja ia punja ibu. Perkatahan itu meskipun pendek, aken tetapi sama djuga putusanja satu Hakim atas dirinja satu persakitan. Dan „vonnis” jang di utjapken itu adalah berarti „vonnis” mati..... Mendadak kepalanja di rasaken pujeng, segala apa jang terlihat di sekulilingnja ada terputer. Dengan mendadak satu suara, Tjoan Hin sempojongan dan rubu. Hal mana telah membikin ibunya mendjadi sanget berkuatir, dengan ripu ia lalu ambil djahe dan minjak kaju puti jang lalu di borehken di badannja ia punja putra..... „Ach..... Tjoan Hin, kenapa bolenja kau mendjadi begini? Apatah kau tida kesian sama ibumu??” sesambat entjim Tjiam dengan hati jang di rasaken sanget pilu.

Lama djuga baru Tjoan Hin bisa inget kombali. Ia lalu melekin matanja : „Tida..... ibu, aku tida kenapa-napa. Tjuma sadja hatiku ada di rasaken sanget sakit sekali waktu mendengar kau punja perkatahan tadi.....”

Kemudian dengan pelahan Tjoan Hin lalu masuk kedalem ia punja kamar dan banting dirinja di atas pembaringan dengan pikiran kusut. Njonja Tjiam lalu masuk kedalem kamar itu, dan

lalu berkata pada itu putra jang pata hati: „Aku bilang djuga apa, Hin, buat apatah kau kandung itu niatan kosong jang tida ada artinja. Aku toch suda bilang jang kita punja kedudukan di bandingkan dengan ajahnja itu gadis jang hartawan ada sebagi djuga minjak dan aer. Ingetlah jang Dunia ini ada bukannya sedaon kelor seperti pepata ada bilang, aku nanti tjarikan laen gadis lagi jang terlebi tjantik buat kau punja pasangan. Sebetunjaja hatiku ada sanget penudju sekali dengan si Hong, tetapi kau.....” „Ach..... sudalah ibu,” memutuskan Tjoan Hin, aku harep ibu tida mendjadi ketjil hati, aku mau bersumpa di hadapanmu ibu, kalu sadja aku tida bisa dapetken Lena buat mendjadi istriku, aku tida mau menika baik pada siapa djuga.”

Njonja Tjiam lalu menarik napas, kemudian dengan pelahan ia lalu keluar kombali dari itu kamar, tinggalkan Tjoan Hin jang melampiaskan ia punja hati jang pepet sendirian.

VI

SEDARI mendapat itu pukulan pertama bagi orang jang menjinta, Dunia jang rame ini di rasaken sepi adanja. Demikian pula dengan halnja Tjoan Hin, ia rasaken hatinja ada sanget kosong, serta sama djuga orang jang tida ada mempunjain sumanget..... Seringkali ia duduk terpekur, serta lajangken pikirannja. „Ach..... Lena, sungguh tida di njana sekali jang kita punja perhubungan musti berachir begini rupa.....”

Itu waktu djuga pikirannja Tjoan Hin lagi sedengnja bergulet keras, ia rasa tida bisa tinggal lama lagi dalem kota Djakarta jaag besar, kerna hatinja suda „dingin” dan „mati” buat ketjan-

tikannja laen-laen gadis. Begitulah sesudahnja tetepken ia punja pikiran. Pada suatu sore, Tjoan Hin lalu utaraken ia punja pengrasahan hati pada ia punja ibu, bahu ia hendak pergi mengumbara ke Surabaja, di mana ia hendak mentjari penghiburan pada ia punja sobat jang paling kekel jaitu Hian Seng jang suda balik pulang ke Surabaja berhubung dengan urusan familie, pada bebrapa bulan berselang, sedeng ia punja ibu di minta suka tinggal dulu buat sementara waktu pada ia punja Ie di Bogor. Maskipun Njonja Tjiam melarang keras, tetapi niatannja Tjoan Hin ada begitu tetep dan tida bisa di roba kombali. Pada Hian Seng ia lalu menulis surat tentang ia punja kedatengan. Sesudanja mengatur segala perkara dengan beres, pada suatu hari Tjoan Hin lalu tinggalken kota Djakarta.

*
* *

Sekarang marilah kita meliat pada Lena, itu gadis jang bersengsara kerna pengarunja Amor. Pada waktu belakangan ini, gadis itu banjak kali liwatken temponja dalem kedukahan. Semuanja ia punja kegumbirahan suda mendjadi linjap seanteronja. Ia punja paras ada putjet, badannja rongsok, serta ia punja senjuman-senjuman jang manis, tida lagi tertampak di atas ia punja paras muka. Sesunggunja djuga Lena itu harus di kesianin, satu gadis sutji jang masih belon kenal uwetannja Dunia dan Tjinta jang besar... Kutika ia di paksa menika dengan Tjong Bian, dengan nekat itu gadis lalu tenggak satu flesch Aspirin tablet..... Kalu sadja Doktor tida pande membriken pertolongan, pasti sekali djiwanja Lena suda melajang. Oleh kerna keadahannja ada ser-

ba sala, Sian Kheng tida bisa berbuat suatu apa, melainken serahken Loan Nio buat mendjadi istrinja Tjong Bian.....

Dunia terputer terus. Hari mendjadi bulan dan setrusnja, sampe achirnja Nasib manusia djuga ikut beroba. Sian Kheng punja perusahaan djato failiet, sedeng Tjong Bian ternjata ada satu orang jang beradat pembosenan, sesudahnja menika dengan Loan Nio, tabeatnja itu hartawan mendjadi „gila” kombali. Achirnja ia depak istrinja. Sian Kheng kerna mendapetken itu pukulan heibat dalem Penghidupannja tida bisa hidup pandjang. Ia meninggal dunia dalem kemiskinan.

Itu familie jang tadinja hartawan sekarang terpaksa pinda di satu ruma ketjil jang sederhana, sedeng Loan Nio sekarang musti berkerdja mendjadi pelajan dalem satu Ruma Makan di Kramat..... Lena tetep pertahanken ia punja kesutjian diri, ia tida mau menika, kerna ia punja suara hati seolah-olah membisikin kepadanya, jg pada suatu waktu ia musti berdjumpa kombali dengan Tjoan Hin, jang di tjinta.

*
* *

Di Surabaja Tjoan Hin telah mendjadi beruntung. Ia punja hati jang luka, plahan² mulain sembu. Atas pertulungannja Hian Seng ia telah mendapet kedudukan di satu Firma Tionghoa dengan gadji jang bagus djuga. Oleh kerna ia punja keradjanan, achirnja ia telah di angkat mendjadi kuasa dari firma tersebut.

Dua tahon telah berselang.

Pada suatu hari hatinja sanget keras sekali buat dateng di Djakarta kerna parasnja Tien Nio

ada berbajang sadja di hadepannja ia punja mata. Ia seperti meliat jang gadis itu ada terantjem satu bahaja jang ia sendiri tida dapet mengarti, tetapi ia punja firasat tetepken itu. Sesudanja minta permisi buat verlof dari ia punja madjikan, ia lalu dateng di Djakarta dalem saat jang betul. Pada waktu itu Tien Nio lagi terserang penjakit djantung. Oleh kerna menanggung kesêl kerna setiap hari musti berkerdja keras buat marika punja penghidupan, achirnja badannja ini gadis jang lemah tida sanggup menahan lagi. Di Djakarta Tjoan Hin mendapat denger tentang hal ichwalnja ini familie jang bertjilaka, ia lantes kundjungin pada Lena..... „Oh..... engko Tjoan Hin,” kata Lena sambil menangis sesungguhnya. Itulah ada perkatahan jang Lena bisa utjapken. Tjoan Hin lalu peluk itu tubu jang kurus, serta membri satu tjiuman di djidatnja itu gadis jang bertjilaka. Aer matanja turun membasaken ia punja pipi.

Dalem satu bulan, Lena suda mendjadi istrinja Tjoan Hin, siapa lalu adjak ia punja istri dan ibu pinda ke itu kota besar di Djawa Timur. „Kalu Djodo Masa Kemana”. Harta lawan Tjinta.....

— T A M A T. —

very good

The end

TUNGGU TERBITNJA:

Bidadari Binal
Bidadari Binal

Oleh: Njoo Cheong-seng.

yes Sir No is good

AGEN-AGEN TJILIK ROMAN'S.

- Ampenan:** HOCK TWAN, Toko Buku & Dagang Komissi.
- Bandung:** KHOUW ENG TIE, Taman Tjempaka 4.
- Bandjarmasin:** KHOE LIANG TIN, Djalan Marta-pura 106.
- Banjuwangi:** Toko Buku FORTUNA.
- Blora:** OEI TIANG SIOE, Djalan Rumah Sakit.
- Bogor:** Toko NJONJAH.
- Djakarta:** Eng Hoat, Petakbaru 63. Oei BiauW Tjiang, Pantjoran 59a. Bupet S.S. klas 1, Gambir. Toko Buku Kytson Glodok, Lim's Studio, Thay San Kongsi, Taman Kramat. Tan's Pasar Baru.
- Djatinegara:** THIO LIM, Djalan Matraman.
- Djombang:** OEI POO AN, Djalan Petjinan 391.
- Gombong:** LIM CHONG TIAT, Pasarlama 17.
- Jogjakarta:** MERCUUR, Book & Paperstore LIBRARY, 57 Tugu-kidul.
- Makassar:** JO KAO TJIAO, Djl. Tempel Gg. 215/6. HO ENG DJIE, Djl. Diponegoro 6.
- Magelang:** LIE KWAT YONG, Kemiri-kerep 25.
- Malang:** LIE KIAN LIAN, Djalan Sophia 6.
- Modjokerto:** TJOA TJHOEN GWAN, Aloon-aloon 1.
- Padang:** MING FUNG, Bookseller Agency, Kamp. Nias 35, CHUNG SAN, Bookseller Agency, Kamp. Tionghoa 74, ONG SWIE CHENG Winkel Mij. ONG, Kamp. Tionghoa 77.
- Palembang:** TOKO EK, 28 Ilir No. 207.
- Perabumulih:** Toko & Pustaka MURNI, Pasar.
- Pekalongan:** THIO KIEM TJWAN, Djl. Pasar-anjar 25.
- Purworedjo:** DJWA GOEN SIONG, Djl. Pandekluwih.
- Purwokerto:** Toko Buku SAERAH, Djl. Raya 222.
- Samarinda:** GO TIE TIONG, Djl. Herengracht 1.
- Semarang:** Agen Madjallah THE TJHOEN YAM, Widosari 2/49.
- Sibolga:** TJIOE A TJON, Gang Bioskop 31. TJEK SOEI GOEAN, Djl. Imam Bondjol 39.
- Surabaia:** OEN TJHING TIAUW, Kapasan 19. Toko Buku MAXIM, Gemblongan 77.
- Tangerang:** OEI HOK TJAY, Gang Gula 61.
- Tasikmalaja:** FAVORITE, Djalan Singaparna 35.
- Tegal:** TAN SWIE GIAM, Bupet Setasiun.
- Tjirebon:** JO TJOEI GOAN, Pekalipan 110.
- Tjilatjap:** LIEM TJOE KWAN, Djalan Donan 6.
- Tulungagung:** Toko SAFETY, Djalan Leduri 75.

PERSEWAAN BUKU-BUKU

„PANTAIMAS“

Djalun Mangga Besar IV No 26 B

TJILIK ROMAN'S

1949.

Djanuari/Maret.

- Tjinta dan Pengorbanan Oleh: Yang Wen Chiao.
Si Nonah Merah Oleh: Pouw Kioe An.
Astana dalam Noraka Oleh: Lauw Thiam Bie.

Aperil/Djuni.

- Melani. Mutiara dari Djokjakarta). Oleh: Im Yang Tjoe.
Selendang Sutra Oleh: A. A. Achsien.
Gara²-nja menonton Peh-tjoen. Oleh: Tan Moh Goan.

Djuli/September.

- Tikungan Dosa Oleh: Lim Poen Kie.
Udjan Grimis di Shanghai Oleh: Im Yang Giok.
Manusia Iblis Oleh: Tan Sioe Tjhay.

Oktober/Desember.

- Irama Tjinta Oleh: Ang Syu-lin.
Tubrukan Djodo Oleh: Yang Wen Chiao.
Dunia Terbalik Oleh: Tan Moh Goan.
Impas Oleh: Mercurius.
Dendang² Makassar Oleh: Njoo Cheong Seng.
Istri Dewi Oleh: Tan Sioe Tjhay.

1950.

Djanuari.

- Sio-Sayang 1896 Oleh: Njoo Cheong-seng.
Belati Item Oleh: K. Ch. Chen.

Pebruari.

- Asep Hio di Malino Oleh: Monsieur d'Amour.
Kadjudjuran Oleh: Lim Poen Kie.

Maret.

- Bunga Petjomberan Oleh: Yang Wen Chiao.
Gagaklodra mentjari Allah ... Oleh. Njoo Cheong-seng.

Aperil.

- Wet Karma? Oleh: Khouw Eng Tie.
Taufan Gila Oleh: Njoo Cheong-seng.

Mei.

- Tanda Tangan Palsu Oleh: Tan Sioe Tjhay.
Manusia sempurna jang tidak sempurna
Oleh: Njoo Cheong-seng.

Djuni.

- Rumah Setan Oleh: K. Ch. Chen.
Antara Tjinta dan Harta Oleh: Tjoe Beng Siang.

Djuli.

- Detective CHIU Oleh: Amorinda.
dan Harta lawan Tjinta Oleh: Mercurius.
Bidadari Binal Oleh M. d'Amour.

20 DJULI:

Sidat dan Blat
M. d'Amour.

5 AGUSTUS:

Manca Batak Inaga
Tan Sioe Tjhay.

20 AGUSTUS:

Manca Batak Inaga
(Drama Kalidjodo)
Lim Poen Kie.

5 SEPTEMBER:

Manca Batak Inaga
Njoo Cheong-seng.

20 SEPTEMBER:

Tan Sioe Tjhay.

TUNGGULAH OCTOBER-NOMMER.

Mintalah berlangganan kapada **AGEN-AGEN** atau
Tata Usaha TJILIK ROMAN'S:

Posttommel 63, Djakarta.

Pembayaran lebih dahulu, nommer pertjontoan
— tida dikirim. —